

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN *HUMANISTIC* DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK MEMBANTU
KEBERANIAN SISWA MEMBACA TEKS BAHASA ARAB**

(Studi Kasus di MA Nurul Ilmi Jepara)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

guna Memperoleh Gelar Magister

dalam Ilmu Agama Islam



Oleh:

Ahmad Khabib Azzuhri

NIM: 2000018012

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Khabib Azzuhri, S.Pd.I
NIM : 2200018012
Judul : IMPLEMENTASI PENDEKATAN HUMANISTIC
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK
MEMBANTU KEBERANIAN SISWA MEMBACA
TEKS BAHASA ARAB
(Studi Kasus di MA Nurul Ilmi Jepara)
Program : Pendidikan Bahasa Arab
Studi

Menyatakan tesis yang berjudul:

IMPLEMENTASI PENDEKATAN HUMANISTIC DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB UNTUK MEMBANTU KEBERANIAN SISWA
MEMBACA TEKS BAHASA ARAB
(Studi Kasus di MA Nurul Ilmi Jepara)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian
tertentu yang dirujuk sumbernya.

Jepara, 19 Juni 2024.

Yang Membuat Pernyataan

The image shows an official stamp of MA Nurul Ilmi Jepara. The stamp is rectangular and contains the school's logo, the name 'MA NURUL ILMI JEPARA', and the phone number '(071) 4660000/082177'. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink.

Ahmad Khabib Azzuhri



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCA SARJANA

Jalan Walisongo nomor 3-5 Semarang 50185, telepon 024
7614454/ faxmille: 024 70774414

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCA SARJANA

Jalan Walisongo nomor 3-5 Semarang 50185, telepon 024 7614454/
faxmille: 024 70774414

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : Ahmad Khabib Azzuhri, S.Pd.I
NIM : 2200018012
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab
Judul : **IMPLEMENTASI PENDEKATAN HUMANISTIC
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
UNTUK MEMBANTU KEBERANIAN SISWA
MEMBACA TEKS BAHASA ARAB**
(Studi Kasus di MA Nurul Ilmi Jepara)

Telah diujikan pada 27 Juni 2024 dan di nyatakan **LULUS** dalam Ujian
Tesis Program Magister.

Nama Lengkap	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Widiastuti, M.Ag Ketua/Penguji	<u>5/8/2024</u>	
Dr. Naifah, M.S.I. Sekretaris/Penguji	<u>5/8/2024</u>	
Dr. H. Ahmad Maghfurin, M.Ag. Pembimbing/ Penguji	<u>5/8/2024</u>	
Dr. H. Mahfudz Shiddiq, Lc. MA. Pembimbing/Penguji	<u>5/8/2024</u>	
Dr. H. Suja'i, M.Ag. Penguji	<u>5/8/2024</u>	

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 12 Juni 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
Di Semarang

Assalamualaikum Warohmatullah Wabarokatuh

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : Ahmad Khabib Azzuhri, S.Pd.I
NIM : 2200018012
Konsestrasi : Pendidikan Bahasa Arab
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **IMPLEMENTASI PENDEKATAN HUMANISTIC
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK
MEMBANTU KEBERANIAN SISWA MEMBACA TEKS
BAHASA ARAB**
(Studi Kasus di MA Nurul Ilmi Jepara)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis

Wassalamualaikum Warohmatullah Wabarokatuh

Pembimbing


Dr. H. Ahmad Muhsin M.Ag., M.A.
NIP. 197501202000031001

ABSTRAK

Judul : IMPLEMENTASI PENDEKATAN HUMANISTIC
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
UNTUK MEMBANTU KEBERANIAN SISWA
MEMBACA TEKS BAHASA ARAB
(Studi Kasus di MA Nurul Ilmi Jepara)

Penulis : Ahmad Khabib Azzuhri, S.Pd.I

NIM : 2200018012

Pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya adalah mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, diantaranya adalah keterampilan membaca (*qiro'ah*). dalam pembelajaran tentu membutuhkan pendekatan oleh guru yang dapat membuat siswa bertaspasi aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab di MA Nurul Ilmi menunjukkan kriteria yang disebutkan sebagai pendekatan *humanistik* yang membuat siswa tidak merasa bosan dan siswa senang belajar bahasa Arab. Studi ini dilakukan untuk mengungkap implementasi pendekatan tersebut dalam meningkatkan keberanian siswa membaca teks bahasa Arab. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana proses implementasi pendekatan humansitik dalam proses pembelajaran siswa membaca teks bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara? 2) Bagaimana implikasi implementasi pendekatan humansitik terhadap keberanian siswa membaca teks bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Datanya diperoleh melalui metode observasi, wanacara dan dokumentasi.

Studi ini menunjukkan bahwa: 1) Pendekatan *Humanistik* diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menitik beratkan pada Siswa sebagai subyek belajar. Media, metode dan model yang digunakan adalah yang memaksimalkan peran aktif siswa pada saat pembelajaran berlangsung yaitu *kontekstual learning*, *problem based learning*, *discovery learning*. Peran guru saat pembelajaran juga menjadi fasilitator agar mendukung peningkatan partisipasi aktif siswa di kelas; 2) Implementasi pendekatan *humanistik* dalam pembelajaran bahasa Arab berimplikasi pada siswa menjadi lebih memiliki keberanian dalam membaca teks di depan kelas. Hal ini dipengaruhi pendekatan *humanistik*

berprinsip pada memaksimalkan aktifitas di kelas yang menjadikan siswa subjek belajar sehingga siswa terbiasa untuk berperan aktif dalam setiap pembelajaran berlangsung.

Kata kunci : pendekatan *humanistik*, keberanian siswa membaca teks

Bahasa Arab

ABSTRACT

Title : IMPLEMENTATION OF A HUMANISTIC APPROACH IN LEARNING ARABIC LANGUAGE TO HELP STUDENTS' COURAGE TO READ ARABIC TEXTS

(Case Study at MA Nurul Ilmi Jepara)

Author : Ahmad Khabib Azzuhri, S.Pd.I

NIM : 2200018012

Learning Arabic is basically developing students' language skills, including reading skills (qiroah). In learning, it certainly requires an approach by the teacher that can make students participate actively in learning. Learning Arabic at MA Nurul Ilmi shows the criteria mentioned as a humanistic approach that makes students not feel bored and students enjoy learning Arabic. This study was conducted to reveal the implementation of this approach in increasing students' courage to read Arabic texts. This research was conducted to answer the research questions: 1) What is the process of implementing the humanistic approach in the learning process of students reading Arabic texts at MA Nurul Ilmi Jepara? 2) What are the implications of implementing a humanistic approach on students' courage to read Arabic texts at MA Nurul Ilmi Jepara. This research is a type of qualitative field research using a case study approach. The data was obtained through observation, interviews and documentation methods.

This study shows that: 1) A humanistic approach is applied in Arabic language learning with an emphasis on students as learning subjects. The media, methods and models used are those that maximize students' active role during learning, namely contextual learning, problem based learning, discovery learning. The role of the teacher during learning is also to become a facilitator to support increased active participation of students in class; 2) Implementing a humanistic approach in learning Arabic has implications for students becoming more courageous in reading texts in front of the class. This is influenced by a humanistic approach with the

principle of maximizing activities in the classroom which makes students the subject of learning so that students are accustomed to playing an active role in every learning process.

Keywords: Humanistic approach, students' courage to read Arabic texts

KATA PENGANTAR

Teriring puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah melimpahkan nikmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik ini dengan baik. Serta sholawat salam kepada Rosulullah beserta keluarga, para sahabat dan umatnya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, keselamatan, kesuksesan dan kesehatan kepada kita Amin .

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan tugas ahir ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak, bimbingan dan dorongan serta perhatiannya dan antuannya. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Muhyar Fanani, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Ibnu Fikri, M.SI., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Program Studi S.2 Ilmu Agama Islam pada Pascasarjana yang sangat hangat dalam komunikasi dan banyak membantu dalam menyelesaikan tugas ahir ini.
4. Ibu Dr. Widiastuti, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan/ Program Studi S.2 Ilmu Agama Islam pada Pascasarjana
5. Dr. H. Ahmad Maghfurin M.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, do'a dan pikiran, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga tugas ahir ini bisa terselesaikan.
6. Bapak dan ibu dosen Pascasarjana Prodi IAI UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program studi magister PBA.

7. Bapak Abdul Rosyid, S.Pd. selaku Kepala Madrasah Aliyah Nurul Ilmi dan para guru, staff yang telah terlibat dalam penggalian data tugas ahir ini.
8. Abah, Umi dan Bapak, Ibu beserta seluruh keluarga besar yang senantiasa tanpa lelah memberikan dukungan, bantuan dan do'a kepada penulis.
9. Keluarga kecilku, Istri dan anak-anakku Yusuf Rajaul Abror dan Bunayya Zidan Ahmad semoga keluarga kita selalu diberkahi oleh Allah.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apaapa, hanya ucapan terimakasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah Subhanahu Wata'ala membalas semua amal kebaikan mereka dan melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih membutuhkan kritik dan saran untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik saran yang membangun dari semua pihak dan semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

Jepara, 19 Juni 2024.

Penulis



Ahmad Khabib Azzuhri, S.Pd.I

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian	ii
Pengesahan Tesis	iii
Nota Pembimbing	iv
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar isi	xi
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	13
E. Metode Penelitian	23
F. Sistematika Pembahasan	38
BAB II Landasan Teori	41
A. Bahasa Arab	41
B. Kemahiran Membaca	50
C. Pendekatan Humanistik.....	63
D. Pendekatan <i>Humanistik</i> dalam Pembelajaran Bahasa Arab	87
BAB III Gambaran Umum dan Hasil Penelitian	93
A. Gambaran Umum MA Nurul Ilmi	93
B. Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Humanistik di MA Nurul Ilmi.....	98
BAB IV Implementasi Pendekatan <i>Humanistik</i> dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan kemampuan Siswa Membaca Teks Bahasa Arab	116
A. Implikasi Implementasi Pendekatan <i>Humanistik</i> dalam Meningkatkan keberanian siswa membaca	116
B. Pembahasan dan Analisis	123
BAB V Penutup	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran	161
DAFTAR PUSTAKA	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang belakangan ini banyak ditekuni oleh masyarakat untuk dipelajari dan ditelaah, baik yang berorientasi pada pendekatan normatif dan spiritualis dengan berkeyakinan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang patut dikaji secara mendalam untuk mengetahui kajian historis dan estetikanya.¹

Di dalam pengajaran bahasa Arab Idealnya pembelajaran bahasa Arab adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menguasai empat keterampilan berbahasa (*maharat al-istima, al-kalam, al-qiraah dan al-kitabah*) secara proporsional.² Salah satu keempat kecakapan berbahasa yang sangat *crucial* dimana digunakan peserta didik

¹ Lady Farah Aziza, "Keterampilan Bahasa Arab dengan Pendekatan Komprehensif", *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, Vol. 19, No.1, (2020): 57.

² Jabal Nur, "Pendekatan, "landasan dan Model Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal IAIN Kendari* Vol. 6, No. 2, November (2013): 204.

untuk mengakses berbagai referensi berbahasa Arab pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca.³

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa, karena Keberhasilan siswa dalam kegiatan mengajar di sekolah ditentukan oleh kemampuannya bacaan. Melalui membaca, siswa dapat memahami hal-hal yang tidak diketahui. dan seterusnya Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki keterampilan tersebut akan mengalami kesulitan untuk belajar Partisipasi dalam kegiatan pendidikan sekolah untuk semua mata pelajaran, termasuk pengajaran bahasa Arab.⁴

Tujuan pengajaran membaca, sebagaimana diketahui adalah melatih pembelajar agar terampil memahami bacaan

³ Abd al-Hafizh Muhammad Salamah, *Tashmim al-Tadris* (Riyadh: Daar al-Khariji, 2003), 15.

⁴Siti Latipah, "Problematika Pembelajaran Membaca Teks Bahasa Arab" *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol 1 No. 1 (2019): 3

dan mengembangkan kemampuan membaca siswa. Metode yang digunakan harus mampu membuat siswa tertarik dan senang dalam proses pembelajaran.⁵ Selain itu membaca merupakan materi yang sangat penting diantara materi pelajaran yang lainnya. Siswa tidak akan pandai pada pelajaran yang lain apabila dia tidak dapat membaca dengan baik. Dapat dikatakan bahwa membaca merupakan sarana terpenting dalam pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab terutama bagi siswa non Arab.⁶ Untuk itu supaya pembelajaran dapat mencapai substansi yang diinginkan maka dibutuhkan sebuah pendekatan (*Approach*) yang tepat.

Approach atau pendekatan merupakan sekumpulan asumsi mengenai hakikat bahasa dan pengajaran bahasa serta belajar bahasa. Jadi *approach* karena merupakan sebuah keyakinan atau pandangan filosofis tentang fitrah bahasa, maka

⁵Khoiriyah Metode Qiraah dalam Pembelajaran Keterampilan Perspektif Bahasa Arab, *Jurnal Lisanuna*, Vol. 10, No. 1 (2020): 34.

⁶ Muna, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta : Teras, 2011), 122-123.

pada hakikatnya *approach* tersebut merupakan praduga (asumsi) yang secara teoritis dianggap kebenaran umum yang tidak usah dibuktikan lagi meskipun mungkin timbul perbincangan dalam hal meninjau efektifitas dari suatu metode yang lahir dari suatu *approach*.⁷ Pendekatan memiliki posisi yang penting dalam pembelajaran dikarenakan sebagai pijakan teoritis guru merencanakan sebuah pembelajaran yang akan dilakukan di kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa arab merupakan kegiatan belajar-mengajar yang telah dibuat sesuai sistem yang ada upaya membantu siswa meningkatkan sikap positif terhadap bahasa Arab dan kemampuan berbahasa tidak hanya pada tulisan, mendengar, dan mengucapkannya namun juga membaca. Pentingnya pembelajaran bahasa Arab ini, khususnya pada aspek ketrampilan membaca teks Arab maka perlu dibuat

⁷ Ahmad Abd, *Madakhil Talim Al-Lughah Al arabiyah*, (Makkah, 2000 M), 91.

berbagai pendekatan agar peserta didik lebih memahami dan menguasai teks Arab bahasa Arab.⁸ Oleh sebab itu perlu kiranya pendekatan yang membuat peserta didik merasakan kesenangan dengan bahasa arab sehingga bisa memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam memahami teks Arab. Dalam hal ini penulis menawarkan pendekatan pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan *humanistik*.

Menurut Muhammad Abdul Hamid, pendekatan *humanistik* merupakan pendekatan yang memberikan perhatian kepada pembelajar sebagai manusia, tidak dianggap sebagai benda yang hanya merekam seperangkat pengetahuan. Pendekatan ini lebih cenderung memberikan kebebasan kepada pembelajar untuk berdialog mengenai diri mereka, dan mengungkapkan perasaan mereka secara bergantian dalam rangka mengaktualisasikan dirinya. Langkah operasional pendekatan ini antara lain: memberikan kesempatan yang

⁸ Lady Farah Aziza, "Keterampilan Bahasa Arab dengan Pendekatan Komprehensif, *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, Vol. 19, No.1, (2020): 60.

seluas-luasnya kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai situasi, bermain peran dengan siswa untuk memberi respon dalam berbagai situasi, dan sebisa mungkin guru memberi contoh yang mudah yang memungkinkan siswa dapat mengikutinya.⁹

Pendekatan kemanusiaan dalam bahasa Arab disebut dengan *al-madkhal al-insani* dimana memfokuskan pada peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai manusia yang harus diperlakukan secara manusiawi, bukan alat atau benda mati yang menerima rangsangan-rangsangan dan meresponnya. Perspektif ini menurut sebagian ahli pengajaran bahasa asing merupakan orientasi baru, yang biasanya menganggap peserta didik sebagai obyek yang dapat dibentuk semaunya, tanpa melihat minat dan bakat mereka. Dengan pola pandang ini setidaknya dapat mempercepat in-terelasi antara pengajar dan murid dalam hubungannya dengan proses

⁹ Abdul Hamid, *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. (Yogyakarta: UIN Malang Press 2008), 2.

transferring knowledge, karena kebutuhan psikologis murid dapat terpenuhi, serta minat dan motivasinya dapat dikembangkan.¹⁰

Humanisme meyakini pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya setiap individu adalah merdeka dalam upaya pengembangan diri serta pengaktualisasiannya.¹¹

Penerapan teori *humanistic* pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif,

¹⁰ Zainuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), 33-36.

¹¹ Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, (Bandung: PT Refrika Aditama, 2014), 2

mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka di hadapan audience. Pendidik mempersilakan peserta didik menanyakan materi pelajaran yang kurang dimengerti. Proses belajar menurut pandangan humanistic bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat. Tanda kesuksesan penerapan tersebut yaitu peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta adanya perubahan positif cara berpikir, tingkah laku serta pengendalian diri.¹²

Dalam perspektif *humanistik (humanistic perspective)* menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang,

¹² Suprihatin , Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, Januari — Juni (2017), 94.

kebebasan menemukan jalan hidupnya.¹³ Humanistic menganggap peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta didik dituntun agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang di sekitarnya.

Membaca pendekatan *humanistik* atau konsep belajar *humanistik* tentunya tidak bisa dipisahkan dengan paham psikologi *humanistik*. Paham ini selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaannya terhadap potensi positif yang ada pada setiap insan. Pendekatan *humanistik* dalam pendidikan menekankan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada siswa. Dalam prosesnya mereka diberi pengalaman belajar, diakui, diterima dan dimanusiakan sehingga pada gilirannya siswa menjadi optimis untuk sukses. Dapat diambil benang merah bahwasanya pendidikan memiliki peran penting dan strategis untuk menjamin keberlangsungan

¹³ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 201.

perkembangan kecerdasan kognitif, psikomotor dan afektif. Namun, pendidikan saat ini kehilangan aspek kemanusiaan (*dehumanisasi*). Selain itu Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini masih terlihat monoton, terkesan menjemukan dan penuh ketegangan. Selain itu peserta didik terlihat di akondisi tertekan dan tidak dilepas untuk mengembangkan ide-ide kreatif.¹⁴ Ini karena pendekatan yang digunakan untuk mengajar berdasarkan pendidik (pusat guru) dan bukan berpusat pada peserta didik (pusat siswa).

Di dalam interpretasi di atas, jika yang terjadi pendidikan masih berpusat pada guru maka bertolak belakang dengan konsep pendekatan *humanistik* dalam pendidikan menurut Paulo Freire dimana proses pembebasan dari sistem yang menindas dan meningkatkan kesadaran tentang proses kritis yang berpusat pada pendidik dan peserta didik sebagai

¹⁴ Haryono Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), 244.

subjek dalam proses belajar mengajar. Implikasi Pendekatan *humanistik* dalam pendidikan adalah bagaimana pendidik memberi semangat siswa berpikir kritis dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Atas dasar ini, maka pendekatan *humanistik* dalam pendidikan harus diterapkan di dalam proses belajar mengajar agar menghasilkan peserta didik yang baik dan kritis terhadap realitas.¹⁵

Berdasarkan *pra research* yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Arab di Kelas X MA Nurul Ilmi Jepara sudah dikatakan masuk pada kriteria pendekatan *humanistik* terlihat dari penguasaan guru dalam mengajar yang memvariasikan gaya belajar yang menyenangkan, suasana kelas hidup, variatif dalam pemilihan media, tidak membosankan dan tidak monoton seharusnya peserta didik dapat mengekspresikan dan berpartisipatif aktif

¹⁵ Akrim Mariyat, "Humanistic Approach In Education According to Paulo Freire", *At-Tadib*. Vol. 12. No. 2, December (2017): 26.

dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya pada aspek kemahiran membaca teks Arab. Namun realitasnya peserta didik hanya pasif dan mendengarkan pendidik saat membacakan teks bahasa Arab di Kelas.

Melihat pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan *humanistik* dimana dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat. Guru sebagai tenaga pendidik tidak berhak mencela atau mengkritik peserta didik, karena peserta didik diperlakukan sebagai subjek dan bukan sebagai objek pembelajaran. Melalui pembelajaran *humanistik* peserta didik diharapkan aktif dalam belajar dalam mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk melakukan *research* terkait ***“Pengaruh Pendekatan Humanistic Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Teks Bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana proses implementasi pendekatan *humanistik* dalam proses pembelajaran siswa membaca teks bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara?
2. Bagaimana implikasi implementasi pendekatan *humanistic* terhadap keberanian siswa membaca teks Arab dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui latar belakang masalah, rumusan masalah maka kegiatan penelitian ini mempunyai tujuan, diantaranya:

- a. Untuk mengetahui penerapan pendekatan *humanistic* untuk membantu proses pembelajaran siswa membaca teks bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara.

- b. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan *humanistic* terhadap kemampuan siswa membaca teks Arab dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para praktisi pendidikan dalam pengembangan pelaksanaan penerapan pendekatan *humanistic* sebagai media untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran membaca teks bahasa Arab.

b. Secara praktis

Pada tataran praktis, penelitian tentang *humanistic* sebagai pendekatan untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa membaca teks bahasa Arab ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1) Bagi Kepala Sekolah

Manfaat penelitian secara praktis ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada kepada sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa membaca teks bahasa Arab melalui penerapan pendekatan *humanistic*.

2) Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumbangsih keilmuan dibidang pendidikan bahasa.

3) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan bahasa Arab dengan berparadigma kepedulian terhadap siswa dalam upaya membantu kemampuan siswa membaca teks bahasa Arab.

4) Bagi Guru

Teori pendekatan *humanistic* ini dapat memberikan pengalaman dan wawasan dalam mengelola proses belajar mengajarnya.

D. Kajian Pustaka

Pada tahap ini penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (*previous study*) yang memiliki hubungan pembahasan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui korelasi pembahasan dalam penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan pembahasan atau ada kesamaan penelitian. Dalam hal ini, penulis telah melakukan penelusuran terhadap beberapa sumber kepustakaan baik berupa buku, artikel, jurnal atau tesis, diantaranya:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Ela Isnani Munawwaroh, (2018) dengan judul “Humanistic Method Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”. Dalam penelitian ini menunjukkan aliran *humanistic* memberikan perhatian pada kualitas manusia

yang memiliki kemauan bebas dan potensi untuk mengembangkan dirinya. Karena itu, metode pembelajaran yang diturunkan dari aliran ini berfokus pada diri siswa sebagai pembelajar. Metode pembelajaran bahasa dalam aliran *humanistik* yang bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab antara lain metode *counseling learning method* (metode belajar konseling/ *thariqah at-taallum al-irsyadi*), *silent way* (metode guru diam/ *ath-thariqah ash-shamitah*), suggestopedia (metode suggestopedia/ *ath-thariqah al-iaziyyah*) dan metode respon ragam total (*total physical response*).¹⁶ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada konsep Humanistic Method dan metode yang digunakan sama sama kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian dimana kajian penelitian yang akan dilakukan fokus pada aspek *humanistic* sebagai pendekatan

¹⁶ Ela Isnani Munawwaroh, "Humanistic Method Dalam Pembelajaran Bahasa Arab". Tarbawy : *Jurnal Pendidikan Islam* Volume. 5, Nomor. 2, (2018): 115.

untuk membantu keberanian siswa membaca teks bahasa Arab sementara penelitian ini dikonstruksi melalui kajian secara umum dalam penggunaan pendekatan.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Maimunah, (2016) dengan judul “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Humanistik*”. Dalam penelitian ini menunjukkan Pembelajaran bahasa Arab berbasis *humanistik* saat diaplikasikan di kelas dapat dilakukan dengan beberapa model berikut; 1) Pendidikan berbahasa terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri. guru hanya berperan sebagai pembimbing. 2) belajar berbahasa dengan kooperatif merupakan dasar yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi peserta didik. 3) Pembelajaran mandiri adalah proses pembelajaran yang menuntut peserta didik menjadi subyek yang harus merancang, mengatur dan

mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggung jawab.¹⁷ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada konsep Bahasa Arab Berbasis *Humanistik* dan metode yang digunakan sama sama kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian dimana kajian penelitian yang akan dilakukan fokus pada aspek kemampuan membaca sementara penelitian ini dikonstruksi melalui aspek kebahasaan secara umum.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Yusuf (2019), Dengan judul “Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Humanistik* Di Madrasah Ibtidaiyah”. Kajian ini didasari oleh fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah yang hanya mementingkan aspek kognitif dan terkesan tidak memperhatikan aspek potensi siswa lainnya, seperti potensi sosial dan spiritual. Oleh karenanya, diperlukan pendekatan *humanistik* yang

¹⁷ Maimunah, “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik”, Medina-Te, *Jurnal Studi Islam* Volume 14, Nomor 1, Juni (2016): 84.

disinyalir dapat mengakomodir segala potensi yang melingkupi siswa. Tulisan ini mengandalkan sumber bibliografis berupa buku dan artikel yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Pembacaan data menggunakan pendekatan kritis dan pemaknaan substansinya dengan menggunakan *content analysis*. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah dengan pendekatan humanis bertujuan agar siswa menguasai bahasa Arab yang pada gilirannya bisa dijadikan sebagai alat kaji di lapangan keilmuan dan praktis pergaulan hidup. Materi pembelajaran hendaknya juga mengandung unsur problematis yang bersifat *insaniyah* dan *ilahiyyah*. Metode pembelajaran bisa menggunakan metode *amtsal*, *ibroh*, *mauidoh hasanah*, *uswatun hasanah*, dan berfikir reflektif. Adapun evaluasi yang sesuai dengan pendekatan humanis yaitu pilihan ganda, tes uraian, dan penilaian teman sejawat. Selain itu, dalam pembelajaran humanis, guru juga diuntut mempunyai kompetensi pribadi, sosial, dan profesional. Dengan optimalisasi

pendekatan *humanistik* dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, siswa berpotensi besar dapat eksis dalam dunia akademik maupun sosial. Sehingga peran bahasa Arab sebagai salah satu alat membangun peradaban dapat terealisasikan.¹⁸ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada konsep Bahasa Arab Berbasis *Humanistik* dan metode yang digunakan sama sama kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian dimana kajian penelitian yang akan dilakukan fokus pada aspek kemampuan membaca sementara penelitian ini dikonstruksi melalui aspek kebahasaan secara umum dan lokus digunakan pada tingkat dasar.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Fauzan Akmal Firdaus (2017) dengan judul “Humanistic Approach In Education According to Paulo Freire” Kajian ini menunjukkan pendidikan

¹⁸ Muhammad Yusuf “Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtidaiyah”. *Shaut Al-Arabiyyah*, Volume 7 Nomor 2 (2019): 132.

memiliki peran penting dan strategis untuk menjamin keberlangsungan perkembangan kecerdasan kognitif, psikomotor dan afektif. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia dan membentuk kepribadian yang baik. Namun, pendidikan saat ini kehilangan aspek kemanusiaan (dehumanisasi). Ini karena pendekatan yang digunakan untuk mengajar berdasarkan pendidik (pusat guru) dan bukan berpusat pada peserta didik (pusat siswa). Tujuan akhir *humanistik* Pendekatan dalam pendidikan adalah proses pembelajaran yang dimulai dan sedang dimaksudkan untuk kepentingan manusia. Manusiawi, adalah untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi diri orang untuk belajar secara optimal. Konsep pendekatan *humanistik* dalam pendidikan menurut Freire adalah proses pembebasan dari sistem yang menindas dan meningkatkan kesadaran tentang proses kritis yang berpusat pada pendidik dan peserta didik sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Implikasi Pendekatan *humanistik* dalam pendidikan adalah bagaimana

pendidik memberi semangat siswa berpikir kritis dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁹

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Soviyah (2017) dengan judul “Humanistic Approach In Action Writing Class” Dalam tulisan ini, pembahasan tentang apa itu pendekatan *humanistik* dan mengapa perlu dipertimbangkan apalagi dalam kelas menulis yang dielaborasi secara detail. Selain itu akan diberikan model aplikasi ruang kelas.²⁰ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan *humanistik*. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian dimana penelitain yang akan dilakukan pada aspek membaca sementara penelitian ini aspek menulis.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Qatip Arifi, (2017) dengan judul “*Humanistic Approach in Teaching Foreign*

¹⁹ Fauzan Akmal Firdaus, “Humanistic Approach In Education According to Paulo Freire” *At-Tadib*. Volume. 12. Nomor. 2, Desember (2017): 26.

²⁰ Soviyah “Humanistic Approach In Action Writing Class” *TEFLIN Journal*, Volume 18, Number 2, August 2 (2017): 148.

Language (from the Teacher Perspective)”. Dalam penelitian ini menunjukkan Makalah ini membahas tentang pengajaran bahasa asing dan berpendapat bahwa Pendekatan *humanistik* dalam mengajar memberikan hasil yang lebih baik. Hasil dari a penelitian kualitatif partisipatif yang berhubungan dengan sikap guru tersebut disajikan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran guru tentang pentingnya menerapkan pendekatan *humanistik*, dan seberapa besar insentif guru dalam bekerja mempengaruhi kualitas interaksi di pendekatan guru-pelajar dan siswa-siswa. menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pengajaran *humanistik* membantu untuk berkembang sikap positif emosional pada siswa, mempengaruhi terciptanya kebaikan hubungan dalam kelompok, dan mendorong siswa untuk mengembangkan bahasa kompetensi.²¹ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan *humanistik*. Sedangkan

²¹ Qatif Afifi, “*Humanistic Approach in Teaching Foreign Language (from the Teacher Perspective)*”. *European Scientific Journal* Volume 13 December (2017): 195.

perbedaanya terletak pada fokus kajian dimana penelitian yang akan dilakukan pada aspek membaca.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Helmi Kamal (2020), dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Teks Arab Gundul”. Artikel ini mendeskripsikan Analisis Kemampuan Membaca Teks Arab Gundul Santriwati Thabaqah Syarh Al-Ajrumiyah Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengukur sejauh mana kemampuan membaca teks arab gundul santriwati thabaqah syarh Al-Ajrumiyah (2) untuk mengetahui apakah ada faktor pendukung dan penghambat kemampuan membaca santriwati tersebut (3) metode apa yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran membaca teks arab gundul. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan tiga pendekatan yakni pedagogis, psikologis, dan sosiologis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan santriwati thabaqah Syarh Al-Ajrumiyyah termasuk dalam kategori sangat baik dengan frekuensi 2 dan persentase 6%. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu, siswa yang mampu membaca teks Arab gundul rata-rata pengalaman belajar bahasa arabnya ada sehingga tidak asing lagi bagi mereka mengenai pembelajaran bahasa Arab. Minat belajar mereka pun tinggi dengan memanfaatkan waktu luang untuk mengulang kembali pembelajaran mereka. Sedangkan, siswa yang kurang mampu rata-rata merupakan lulusan dari sekolah negeri yang tidak pernah belajar bahasa Arab. Sehingga mereka asing terhadap pembelajaran bahasa Arab dan masih tergolong susah-susah gampang. (3) Metode yang digunakan adalah metode sorogan yang merupakan metode turun temurun dan sangat efektif dan berpengaruh serta guru dan santriwati bisa berinteraksi secara langsung.²² Persamaan dalam penelitian ini terletak pada konsep

²² Helmi Kamal, "Analisis Kemampuan Membaca Teks Arab Gundul", *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Volume 2, Nomor 2 Desember (2020): 157.

kemampuan membaca teks Arab. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana penelitian yang akan dilakukan mengkaji aspek membaca melalui pendekatan kemanusiaan atau *humanistic*.

Dalam penelitian tentang “*Humanistic* Sebagai Pendekatan Untuk Membantu Keberanian Siswa Membaca Teks Bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara” sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada aspek konsep *humanistic* sebagai Pendekatan namun dikaji secara umum. Oleh karena itu, maka dalam penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan (*novelty*) dengan penelitian yang dilakukan oleh para praktisi sebelumnya dimana secara konkret penelitian ini menkontruksi *humanistic* sebagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca teks bahasa Arab.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif lapangan merupakan suatu penelitian yang dimaksud memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata. Tujuan studi kasus adalah memahami isu atau problem yang spesifik dari satu atau beberapa kasus untuk dipahami dengan baik dan secara mendalam.²³

2. Tempat dan Waktu Penelitian

²³John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: memilih diantara lima pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 137.

Tempat berlangsungnya penelitian ini adalah MA Nurul Ilmi Jepara Bategede Nalumsari Jepara adalah madrasah menengah tingkat atas atau setara dengan SMA yang beralamat di Jl.Sreni Indah Desa Bategede Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara, dengan memiliki luas tanah 680 M2 tepatnya 6 km ke utara dari arah Kantor Kecamatan Nalumsari.

3. Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian dilakukan dengan memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diteliti. Sementara pada penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).²⁴ Untuk itu fokus penelitian pada penelitian ini yaitu:

²⁴Pius A. Partanto dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2005), 39-40.

- a. Mendeskripsikan penerapan pendekatan *humanistic* untuk membantu keberanian siswa membaca teks bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara.
- b. Menjelaskan implikasi penerapan pendekatan *humanistic* terhadap keberanian siswa membaca teks Arab dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas XI. Adapun alasan pemilihan adalah karena kelas kelas XI sudah lama mengikuti proses pendidikan dan berbagai kegiatan di sekolah. Secara usia lebih mendekati dewasa dibanding angkatan bawahnya, dan tidak sedang dalam masa tunggu kelulusan sehingga memungkinkan untuk diteliti.

4. Sumber Data

Secara garis besar data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

a. Sumber Primer

Sumber primer yang didapatkan dari MA Nurul Ilmi Jepara diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Secara rinci, data primer tersebut diambil dengan mengacu rumusan masalah yang hendak dijawab yang juga menjadi fokus penelitian. Teknik wawancara dilaksanakan terhadap kepala sekolah MA Nurul Ilmi Jepara, Waka Kurikulum, Dewan guru serta siswa atau santri. Oleh karena itu, maka teknik observasi dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar di MA Nurul Ilmi Jepara. Sedangkan data dokumentasi diperoleh melalui foto-foto kegiatan, data-data yang berkaitan dengan MA Nurul Ilmi Jepara, maupun Profil, letak geografis, visi-misi, data pengajar, staf kepegawaian, data siswa, sarana prasarana dan lain sebagainya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ini diperoleh secara tidak langsung, baik dari buku maupun artikel jurnal yang relevan dengan focus penelitian penerapan pendekatan *humanistic* sebagai media untuk membantu keberanian siswa membaca teks bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

John W. Creswell menyatakan bahwa observasi merupakan sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri di lapangan dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi.²⁵ Observasi partisipatif adalah teknik berpartisipasi dalam memperoleh bahan-bahan atau

²⁵ John W.Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 254.

data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin baik itu yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.²⁶ Oleh karena itu, maka observasi jenis ini dipilih karena jika peneliti ikut terlibat langsung secara lengkap dalam kegiatan dikhawatirkan akan mengganggu proses kegiatan, peneliti memposisikan diri sebagai pengamat kegiatan dan tidak ikut melakukan kegiatan secara langsung.²⁷

Secara konkrit data yang diperoleh dalam teknik observasi ini adalah mengamati kondisi madrasah, baik fisik madrasah maupun sosio kultural madrasah tersebut. Sementara lama waktu

²⁶ Djaman Satori dan Aan Komanah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 117.

²⁷ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 127.

yang dihabiskan untuk mengamati madrasah serta sosio kultural dalam merespon penerapan pendekatan *humanistic* untuk membantu keberanian siswa membaca teks bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara selama dua hari dilakukan dengan *system daring* bersama salah satu guru bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁸ Wawancara yang digunakan yakni wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan sebelumnya telah disiapkan instrumen wawancara. Hasil wawancara direkam kemudian diolah sebagai informasi penting dalam

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 317.

penelitian. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi standar yang menggunakan petunjuk umum wawancara dan kombinasi antara wawancara terpimpin dan tidak terpimpin. Dengan teknik ini, peneliti menggunakan beberapa pertanyaan, tetapi dalam waktu yang bersamaan peneliti juga mengajukan pertanyaan secara bebas dan tidak harus berurutan tergantung situasi dan kondisinya.²⁹Wawancara mendalam digunakan untuk menggali data tentang profil sekolah, komponen-komponen kurikulum, dan implementasi di dalam kelas dan di luar kelas.

Berdasarkan teori yang interpretasikan John W.Creswell, maka secara konkrit informan yang terlibat dalam wawancara ini diantaranya; kepala madrasah, guru, siswa. Sementara informasi yang

²⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 135.

diperoleh dari wawancara tersebut adalah berkaitan dengan focus penelitian, diantaranya; 1) Penerapan pendekatan *humanistic* untuk membantu keberanian siswa membaca teks bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara. 2) Implikasi penerapan pendekatan *humanistic* terhadap keberanian siswa membaca teks Arab dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara.

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang dibutuhkan, peneliti melakukan studi terhadap dokumen sekolah yang berhubungan dengan kurikulum. Metode dokumentasi yaitu metode pengambilan atau pengumpulan data dari objek penelitian dengan cara memperoleh informasi dari

bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumen yang ada.³⁰

Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang profil sekolah seperti sejarah, visi misi, struktur organisasi, data anggota sekolah, dan sarana prasarana. Metode dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data tentang kurikulum seperti berbagai regulasi yang jadi pedoman, dokumen kurikulum yang disusun guru seperti silabus, RPP, dan bahan ajar. Dokumentasi juga digunakan untuk melakukan kroscek data dari hasil wawancara dan observasi.

6. Uji Keabsahan Data

Untuk mempertanggungjawabkan data secara akurat dan benar, diperlukan pemeriksaan keabsahan data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data.

³⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 81.

Teknik uji keabsahan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang telah diperoleh guna pengecekan atau sebagai pembanding. Dalam penelitian ini, hal-hal yang digunakan sebagai pembanding dalam upaya pencarian data tentang pendidikan karakter adalah:

- 1) Data hasil observasi dengan data hasil observasi,
- 2) Perkataan Informan dalam kelompok dengan perkataan informan secara pribadi (*face to face*), 3) Hasil wawancara informan dengan pendapat dan

pandangan orang lain, 5) Data hasil wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

b. Member Check (pemeriksaan anggota)

Member check dilakukan dengan cara mengumpulkan pandangan dari para partisipan tentang kredibilitas dari temuan dan penafsirannya. Teknik ini melibatkan pengembalian data, analisis, penafsiran, dan kesimpulan dari para partisipan, sehingga mereka dapat menilai akurasi dan kredibilitas dari laporan tersebut.³¹

Dalam penelitian ini, proses pengecekan data bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi sumber data. Oleh karena itu, menurut John W. Creswell “*Triangulate different data sources of*

³¹John W.Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, ...*, 350-351

information by examining evidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes” maksudnya sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari sumber dan menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangunlah tema.³² Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan yakni triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan data tentang penerapan pendekatan *humanistic* untuk membantu keberanian siswa membaca teks bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara yang berasal dari metode wawancara dengan metode observasi di MA Nurul Ilmi Jepara. Kemudian triangulasi sumber diperoleh dari data yang berasal dari kepala sekolah, guru, peserta didik di MA Nurul Ilmi Jepara.

³² John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: SagePublication, 2009), 191

7. Metode Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan.³³ Oleh karena itu, maka langkah-langkah dalam menganalisis data menurut John W. Creswell sebagai berikut:³⁴

- a. Langkah pertama, mengola dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data

³³ John W. Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design: Chosing among Five Approaches*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 25.

³⁴John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, ...*, 276.

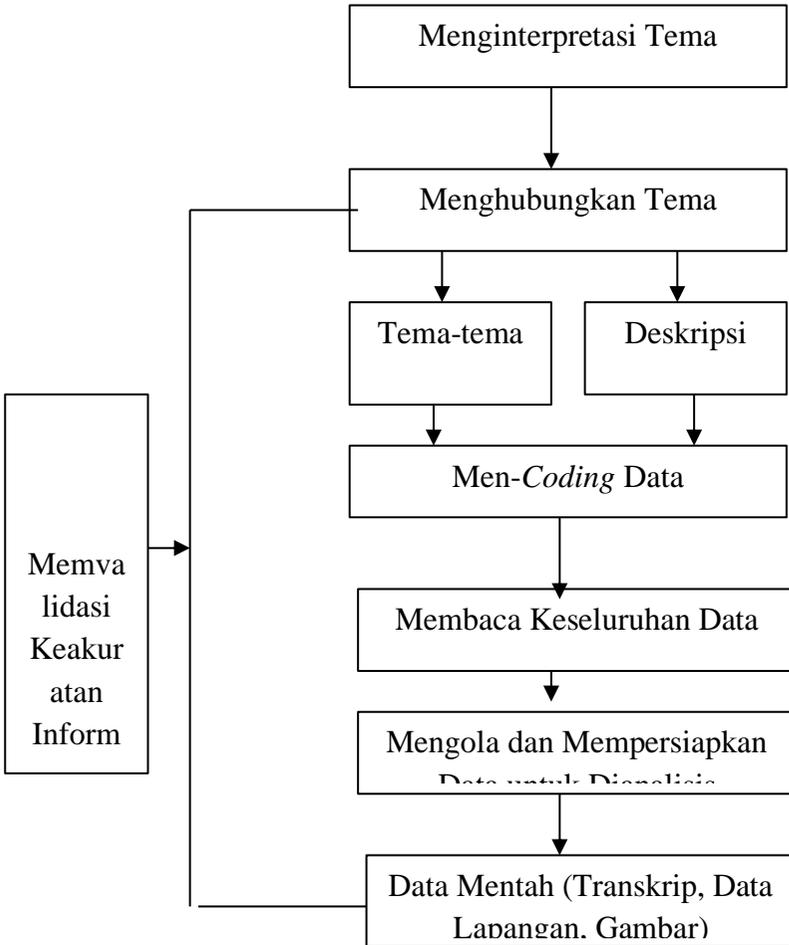
lapangan dan Menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Oleh karena itu, maka peneliti memilih data dan menyusunnya ke dalam dua bentuk Analisa yaitu ; 1) Penerapan pendekatan *humanistic* untuk membantu keberanian siswa membaca teks bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara. 2) Implikasi penerapan pendekatan *humanistic* terhadap keberanian siswa membaca teks Arab dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara.

- b. Langkah kedua adalah membaca secara komprehensif data. Pada tahap ini peneliti menulis catatan-catatan khusus atau gagasan umum data yang diperoleh. Oleh karena itu, maka peneliti membangun *general sence* atas informasi praktik Pendekatan *humanistic* sebagai media untuk membantu keberanian siswa membaca teks bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara.

- c. Langkah ketiga, menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Peneliti memilih data dan informasi yang penting, agar data tersebut tidak digunakan dalam penyusunan selanjutnya.
- d. Langkah keempat, terapkan *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang kategori-kategori, dan tema yang akan dianalisis. Oleh karena itu, deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai manusia dan peristiwa dalam *setting* tertentu.
- e. Langkah kelima, menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema ini akan disajikan Kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Peneliti membuat narasi dengan tema yang akan diangkat yaitu penerapan pendekatan *humanistic* untuk membantu keberanian siswa membaca teks bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara.

- f. Langkah keenam, langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menginterpretasikan data. Oleh karena itu, maka peneliti melakukan pemaknaan data sebelumnya.

Bagan 1.1
Analisis Data Penelitian Kualitatif Menurut John W.
Creswell



F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman dan penelaah pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penulisan tesis ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, transliterasi Arab latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I :Pendahuluan

Bab ini terdiri rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Pada bab ini akan dibahas tentang teori-teori tentang bahasa Arab dan ruang lingkupnya, kemahiran membaca dan ruang lingkupnya, keberanian membaca teks Arab dan ruang lingkupnya, pendekatan *humanistik* serta intergrasi pendekatan *humanistik* dengan aspek membaca teks bahasa Arab.

Bab III : Gambaran Umum MA Nurul Ilmi Jepara, latar belakang Sosio kultural dan pentingnya penerapan pendekatan *humanistic* untuk membantu keberanian siswa membaca teks bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara.

Bab IV : Analisis penerapan pendekatan *humanistic* untuk membantu keberanian siswa membaca teks bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara dan Implikasi penerapan pendekatan *humanistic* terhadap keberanian siswa

membaca teks Arab dalam pembelajaran
bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Jepara

Bab V : Penutup

Bab ini terdiri dari simpulan, saran-saran,
dan penutup.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini berisi daftar pustaka, riwayat
pendidikan penulis, dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bahasa Arab

1. Pengertian Bahasa Arab

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa memiliki banyak arti sesuai dengan dimana satu kriteria digunakan, dan ketika melihat kriteria perilaku, definisinya muncul sesuai dengan standar perilaku serta standar lainnya.³⁵ Definisi bahasa dijelaskan oleh peneliti di bawah ini menurut berbagai kriteria:

- 1) Untuk behavioris: bahasa adalah ucapan tidak ada perbedaan antara ucapan dan bahasa.
- 2) Untuk ahli fonologi: suara yang diungkapkan orang untuk tujuan mereka.

³⁵ خالد محمود محمد عرفان، أحداث الاتجاهات في تعليم اللغة العربية، رياض، دار النشر الدولي، ٢٠٠٨، ص. ١٣.

- 3) Bagi sosiolog: Bahasa adalah fenomena sosial yang mencapai komunikasi dan pemahaman antar individu dalam suatu kelompok.
- 4) Untuk ahli tata bahasa: sistem yang didasarkan pada hubungan antara kata-kata yang diekspresikan dengan tepat oleh tata bahasa terakhir dari kata-kata tersebut.
- 5) Untuk ahli retorika: kata, kalimat dan struktur yang menunjukkan makna tertentu dengan sentuhan keindahan verbal dan moral.
- 6) Untuk penulis dan penulis: suara, simbol, dan kata-kata yang mengekspresikan berbagai wilayah untuk menyampaikan ide, perasaan, tujuan, atau pengalaman kepada orang lain.
- 7) Untuk ilmuwan sistem: sistem yang memiliki masukan, keluaran, dan proses.
- 8) Untuk para pemain: kata-kata diucapkan dengan bobot dan sajak, termasuk makna dan imajinasi.

9) Untuk kenalan: untuk mewakili kemampuan kognitif dalam bentuk simbolis terdengar atau dibaca.³⁶

Sementara bahasa Arab merupakan alat komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan antara anggota masyarakat di wilayah Jazirah Arab.³⁷ Bahasa Arab juga merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam karena merupakan bahasa yang dipakai oleh al-Quran. Hal ini sejalan dengan ayat al Quran surat Az Zukhruf:3 yang berbunyi: **إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا** **عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ** artinya “sesungguhnya kami telah menjadikan al-Quran dalam bahasa arab, supaya kalian bisa memahaminya”

³⁶ خالد محمود محمد عرفان، أحداث الاتجاهات في تعليم اللغة العربية، رياض، دار النشر 4.1.2008، ص.

³⁷ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1.

Berdasarkan bahasa Arab di atas, maka terdapat beberapa pakar yang berkontribusi memberikan pengertian tentang bahasa Arab, diantaranya :

- 1) Syaikh Mustafa Al-Gulayayni memberikan pengertian bahasa sebagai berikut.

الكلمة التي يعبر بها العرب عن أغراضهم اللّغة العربيّة

Artinya “Bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan bangsa Arab dalam mengutarakan maksud / tujuan mereka.”³⁸.

- 2) Menurut Ahmad Al-Hashimiy, bahasa Arab adalah suara-suara yang mengandung sebagian huruf hijaiyyah.³⁹
- 3) Menurut Syujai bahasa (*lughah*) adalah kumpulan sistem bunyi, nahwu, sharaf dan leksikal yang integral

الشيخ مصطفى الغلاييني، جامع الدروس اللّغة العربيّة، بيروت، ص. 3، 38.

أحمد الهاشمي، القواعد الأساسيّة للّغة العربيّة، بيروت، دار الكتب العلميّة، 1354هـ، ص. 39.

satu sama lain untuk menghasilkan ungkapan atau kalimat yang mempunyai makna diantara sekelompok umat manusia. Ibnu Jinni berpendapat bahwa bahasa adalah bunyi yang digunakan oleh suatu kaum untuk mengungkapkan tujuan-tujuan mereka.⁴⁰

Defenisi bahasa Arab yang dikemukakan oleh dua orang pakar di atas, isi dan redaksinya saling berbeda tetapi maksud dan tujuannya sama. Oleh karena itu, penulis menarik kesimpulan bahwa bahasa Arab itu adalah alat yang berbentuk huruf hijaiyyah yang dipergunakan oleh orang Arab dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa Arab telah menunjukkan signifikansi dan urgensinya dimata dunia, yaitu menjadi wahana komunikasi dan ajang interaksi di forum-forum internasional, dan kini bahasa Arab sudah diikuti

⁴⁰ Sujai, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Semarang : Walisongo Press, 2008), 15.

menjadi bahasa yang sejajar dengan bahasa-bahasa dunia lainnya.⁴¹ Hal ini membuktikan bahwa kedudukan tinggi bahasa Arab dan memiliki peranan penting dalam dunia internasional.

b. Aspek dan Fungsi Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa Arab ditekankan pada empat aspek, yaitu: menyimak (*istima*), membaca (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).⁶ Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan membaca sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu

⁴¹ Siti Bahriah, *Afaq Arabiyyah*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 2.

mengakses berbagai referensi berbahasa Arab. Empat bidang utama ini menjadi target yang perlu dikembangkan pada siswa. Upaya pencapaian tujuan tersebut diantaranya dapat dilakukan dengan latihan-latihan sebaga berikut :

1) Istima (Menyimak)

Peserta didik dapat dibiasakan untuk menyimak berbagai dialog atau percakapan baik dari media cetak maupun elektronik, seperti siaran berita berbahasa Arab, kaset pembelajaran berbahasa Arab atau sekali-kali peserta didik juga dapat diajak untuk menonton film-film kartun lucu berbahasa Arab, yang disamping dapat menghibur mereka juga secara tidak sadar hal ini merupakan media pembelajaran yang menarik untuk mereka

2) Kalam (Bericara)

Untuk melatih kemampuan Kalam para peserta didik, mereka dapat terus dilatih untuk terbiasa membaca dalam bahasa Arab. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang dapat membangun keberanian untuk para peserta didik agar mereka mau mencoba melatih kemampuan kalam mereka.

3) Qiraah (Membaca)

Kemampuan membaca erat kaitanya dengan penguasaan kosa kata. Guru dapat mengaitkan kosa kata dengan situasi dan konteks yang sudah dikenal oleh peserta didik.

4) Kitabah (Menulis)

Dalam melatih kemampuan menulis , pemahaman peserta didik terhadap struktur bahasa Arab jelas

tidak boleh diabaikan, peserta didik perlu diperkenalkan dengan ilmu nahwu.⁴²

c. Karakteristik dan Ciri-ciri Bahasa Arab

Bahasa arab mempunyai ciri-ciri khusus yang tidak terdapat pada bahasa-bahasa lainnya. Kekhusussannnya ini menjadikan bahasa yang fleksibel dan mempunyai *elastisistas* yang tinggi. Berikut ini beberapa karakteristik bahasa Arab:⁴³

1) Memiliki gaya bahasa yang beragam

Keberagaman gaya bahasa Arab meliputi ragam sosial atau sosiolek, geografis, dan idiolek. Ragam sosiolek merupakan ragam bahasa yang menunjukkan stratifikasi-ekonomi penuturnya. Sementara itu, ragam geografis adalah

⁴² Miftachul Taubah, “Maharah dan Kafaah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Volume 10 Nomor 1 Juni (2019): 32.

⁴³ Abdul Munif, *Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 42-50

keberagaman bahasa yang disebabkan oleh perbedaan wilayah geografis penuturnya. Adapun keragaman idiolek berkaitan dengan karakteristik pribadi penutur bahasa arab yang bersangkutan.

- 2) Dapat diekspresikan secara lisan dan tulisan
Bahasa manusia yang paling utama adalah bahasa lisan, sedangkan bahasa tulis pada hakikatnya merupakan turunan dari bahasa lisan.
- 3) Memiliki sistem dan aturan yang spesifik
- 4) Memliki sifat arbiter
- 5) Selalu berkembang secara produktif dan kreatif
- 6) Memliki sistem bunyi yang khas
- 7) Mempunyai sistem tulisan yang khasmemiliki sistem Irab

Hal hal yang tersebut di atas merupakan beberapa karakterisrik keunikan bahasa Arab, yang pada dasarnya juga bisa dikategorikan berdasarkan tataran

linguistic menjadi keunikan dalam tataran *fonologi, morfologi, sintaksis, dan stitistika*.

Selain ciri yan tersebut di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi ciri khas bahasa Arab yang merupakan kelebihan yang tidak ada pada bahasa lainnya, diantaranya adalah :

- 1) Jumlah abjad sebanyak 28 huruf dengan tempat keluarnya (makharijul huruf) yang berbeda dengan bahasa lainnya.
- 2) Irab , sesuatu yang mewajibkan keberadaan akhir kata pada keadaan tertentu, baik rafa, nashab, jazm dan jar yang terdapat pada isim (kata benda) dan juga fi"il (kata kerja).
- 3) Notasi syair (Ilmu arudl) yang mana dengan ilmu ini menjadikan syair berkembang dengan perkembangan yang sempurna.

- 4) Bahasa *amiyah* dan *fush-ha*. „Amiyyah dipergunakan dalam interaksi jual beli atau komunikasi dalam situasi tidak formal sedangkan *fush-ha* adalah bahasa sastra dan pembelajaran, bahasa resmi yang dipergunakan dalam buku keislaman dan ilmu pengetahuan.
- 5) Adanya huruf *dhod* yang tidak ada pada makhroj bahasa lain.⁴⁴

B. Kemahiran Membaca (مهارة القراءة)

a. Pengertian Kemahiran Membaca (مهارة القراءة)

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwasanya *mahārah al-qirā`ah* adalah salah satu dari keempat keterampilan berbahasa. Berikut akan dijelaskan apa sebenarnya pengertian istilah *mahārah al-qirā`ah*

⁴⁴ Abd Wahab Rosyidi, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet II, 5-6

demikian pula aspek-aspek yang terkandung di dalamnya.⁴⁵

Secara etimologi kata mahārah al-qirā`ah berasal dari bahasa Arab dari kata mahārah مهرة , merupakan bentuk masdar dari مهر - يمهر yang berarti pandai atau mahir.⁴⁶ Adapun kata al- qirā`ah قراءة bentuk masdar dari kata قرأ — يقرأ yang artinya membaca.

Secara terminologi kata mahārah adalah kemahiran atau keterampilan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa.⁴⁷ Adapun *al-qiroah* berasal dari akar kata *qoroa-yaqrou, qiroatan* yang artinya membaca, bacaan. Secara bahasa kata ini berasal dari ayat pertama dari wahyu al-Qurān, yakni “iqro”. Kata “*iqro*” dalam ayat tersebut adalah “*fiil amr*” mengandung arti perintah untuk membaca.

⁴⁵ Anwar Abd. Rahman, “Keterampilan Membaca da Teknik Pengembanganya dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, *Jurnal Diwan* Volume. 3 Nomor 2 (2017):157

⁴⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir:Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1460.

⁴⁷ Mahmud Faraj Abd Hafizh , *Muzakkirat al-Dirasah al-Tarbawiyah*, 101.

Perintah *iqro* ini dilanjutkan dengan kalimat berikutnya yakni *bismirobbikalladzi kholaq, kholaqol insana min alaq*. Yakni membaca dengan dasar atau kerangka “*ismi rabb*” (Allah sebagai Rabb). Makna *iqro/qiroah* dalam ayat tersebut bukan sebatas harfiah yakni membaca suatu tulisan (saja), tetapi suatu perintah untuk membaca, meneliti, dan memahami. Sedangkan obyek yang harus dibaca adalah tentang manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai kholiq (rabb). Jadi, perintah *qiroāh* menurut ayat tersebut mengandung makna proses membaca, meneliti (mengkaji) dan memahami (mengenal) segala sesuatu tanpa batas.⁴⁸

Berdasarkan pengertian membaca di atas maka terdapat pakar ilmuwan yang berkontribusi memberikan definisi membaca. Untuk itu maka pakar yang berkontribusi meliputi:

⁴⁸ Syaiful Gala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), 134.

1) Menurut Hermawan, membaca merupakan kemahiran berbahasa yang kegiatan latihannya dilakukan setelah latihan kemahiran membaca. Secara umum, kegiatan membaca merupakan proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks bacaan.⁴⁹ Dengan demikian maka Kemampuan membaca teks Arab sangat bergantung pada pemahaman si pembaca terhadap qawaid atau gramatika dalam bahasa Arab. Gramatika tersebut meliputi ilmu nahwu (*sintaksis*) dan sharaf (*morfologi*). Kemampuan ini akan sangat mempengaruhi pembaca dalam memahami isi atau arti dari yang dibaca. Maka dari itu, urutan dalam kemahiran membaca bukanlah membaca untuk memahami, akan tetapi memahami gramatika terlebih dahulu baru bisa membaca teks dengan benar.

⁴⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 143.

- 2) Menurut Dalaman, membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.⁵⁰
- 3) Menurut Farr, “reading is the heart of Education” yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan.⁵¹
Dalam hal ini orang yang sering membaca pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas.
- 4) Menurut Abdul. Wahab Rosyidi, Membaca merupakan kegiatan melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau didalam hati dan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis dan juga merupakan kegiatan yang meliputi pola berfikir, menilai, menganalisa dan memecahkan masalah.⁵²

b. Jenis-jenis membaca

⁵⁰ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 5.

⁵¹ Farr, *Reading is The Heart of Education*, (Washington: National Education Association), 1984.

⁵² Abdul. Wahab Rosyidi, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2012), 95.

Menurut Effendy ada beberapa jenis membaca, antara lain:⁵³

1) Membaca nyaring (*alqiraah al-jahriyyah*)

Kegiatan membaca keras ini, yang terutama ditekankan adalah kemampuan membaca dengan membaca ketepatan bunyi bahasa Arab, baik dari segi makhrāj maupun sifat-sifat bunyi yang lain, irama yang tepat dan ekspresi yang menggambarkan perasaan penulis, memperhatikan tanda baca atau tanda grafis.

2) Membaca diam (*al qiraah al-shamitah*)

Membaca dalam hati bertujuan untuk memperoleh pengertian, baik pokokpokok maupun rincian-rinciannya. Kegiatan membaca dalam hati perlu diciptakan suasana kelas yang tertib sehingga

⁵³ Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2012), 169-172.

memungkinkan siswa berkonsentrasi kepada bacaannya.

3) Membaca cepat (*al-qiroah as-sariah*) Tujuan utama membaca cepat ialah untuk mendorong siswa agar berani membaca lebih cepat dari biasanya. Kecepatan menjadi tujuan tetapi tidak boleh mengorbankan pengertian. Dalam membaca cepat ini siswa tidak diminta memahami rincian-rincian isi teks, tetapi cukup dengan pokok-pokoknya saja.

4) Membaca rekreatif (*al-qiraah al-istimtaiyyah*) Jenis membaca ini ada hubungannya dengan jenis membaca cepat. Tetapi tujuan membaca rekreatif bukanlah untuk menambah kosa kata, bukan untuk mengajarkan pola-pola baru, bukan pula untuk pemahaman teks bacaan secara rinci tetapi untuk memberikan latihan kepada para siswa membaca cepat dan menikmati apa yang dibacanya. Tujuan

lebih jauh adalah untuk membina minat dan kecintaan membaca.

5) Membaca analitis (*alqiraah at-tahiliyyah*)

Tujuan utama membaca analitis ialah untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan mencari informasi dari bahan tertulis. Selain itu siswa dilatih agar dapat menggali dan menunjukkan rincian informasi yang memperkuat ide utama yang disajikan penulis. Siswa juga dilatih berfikir logis, mencari hubungan antara satu bagian kalimat dengan bagian kalimat lainnya, antara satu paragraf dengan paragraf lainnya, antara satu kejadian dengan kejadian lainnya, dan menarik kesimpulan yang tidak tertulis secara eksplisit dalam bacaan tersebut.

Dari jenis membaca tersebut, peneliti mengambil jenis membaca nyaring (*al qiraah al-jahriyah*) dan membaca analitis (*al qiroah attahiliyyah*). Karena tujuan membaca dalam membaca nyaring (*al qiraah alshamitah*) adalah

membaca ketepatan bunyi bahasa Arab, baik dari segi makhraj maupun sifat-sifat bunyi yang lain, irama yang tepat dan tujuan membaca analitis (*al qiroah at-tahiliyyah*) adalah melatih siswa agar memiliki kemampuan mencari informasi dari bacaan.

c. Strategi Pembelajaran Qirā`ah

Menurut Imam Makruf, pembelajaran Qirā`ah seringkali disebut dengan pelajaran muthāla`ah (menela`ah) meskipun ada perbedaan sedikit antara keduanya. Dimana qirā`ah sebagai pelajaran membaca, muthāla`ah lebih menekankan pada aspek analisis dan pemahaman apa yang dibaca. Dan keduanya adalah proses untuk menciptakan ketarampilan berbahasa (*mahārah al-qirā`ah*). Artinya, keterampilan membaca meliputi latihan membaca dengan benar sampai dengan taraf kemampuan memahami dan menganalisis isi

bacaan.⁵⁴ Lebih lanjut Imam Makruf memaparkan secara gamblang strategi pembelajaran qirā`ah1 sebagaimana berikut:

- 1) Strategi dengan *Empty Outline*. Tujuannya untuk melatih kemampuan siswa dalam menuangkan isi dari yang dibaca ke dalam bentuk tabel. Isi tabel tersebut tentunya disesuaikan dengan kebutuhan atau tujuan pembelajaran. Strategi ini dapat digabungkan dengan teknik *The Power of Two*. Untuk itu maka langkah-langkahnya:
 - a. Pilihlah bacaan sesuai dengan topic pembahasan yang telah ditentukan.
 - b. Siapkan format tabel yang akan ditugaskan kepada para siswa untuk mengisinya.

⁵⁴ Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif* (Cet. I; Semarang: 2009), 108- 109.

- c. Bagikan bacaan tersebut pada masing-masing siswa, kemudian tugaskan mereka untuk membacanya dengan seksama.
 - d. Mintalah para siswa untuk bergabung dua-dua dengan temansebayanya kemudian mendiskusikan hasil kerja mereka masing-masing.
 - e. Mintalah masing-masing siswa untuk menyampaikan (presentasi) hasil pekerjaan mereka setelah didiskusikan.
 - f. Berikan klafisikasi terhadap hasil kerja siswa tersebut agar tidak terjadi kesalahan.
- 2) Strategi dengan cara analysis. Tujuannya untuk melatih siswa dalam memahami isi bacaan dengan cara menemukan ide utama dan ide-ide pendukungnya. Juga melatih ketajaman analisis terhadap isi bacaan serta menemukan alur piker dari

penulisnya. Untuk itu maka langkah-langkahnya diantaranya:

- a) Bagikan teks/bacaan kepada masing-masing siswa.
- b) Mintalah semua siswa untuk membaca teks tersebut dengan seksama.
- c) Mintalah masing-masing siswa untuk menentukan (menuliskan) ide utama dan pendukung secara individu.
- d) Mintalah siswa untuk berkelompok dan mendiskusikan hasil masing-masing.
- e) Mintalah beberapa siswa untuk menyampaikan hasilnya (persentasi) di depan kelas mewakili kelompoknya.
- f) Berikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan komentar atau pertanyaan.

g) Berikan klasifikasi terhadap hasil kerja siswa tersebut agar pemahaman terhadap bacaan semakin baik.

3) Strategi dengan cara *snow balling*. Hampir sama dengan *The Power of Two* atau *small group presentation*. Hanya saja prosesnya beda, karena strategi ini berjalan melalui beberapa tahap tergantung banyak sedikitnya jumlah siswa yang ada. Efektif digunakan untuk kelas dengan jumlah siswa yang besar. Untuk itu maka langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Bagikan teks kepada masing-masing siswa b. Mintalah masing-masing siswa untuk membaca teks tersebut.
- 2) Mintalah masing-masing siswa untuk menentukan ide utama dan pendukung secara individu.

- 3) Mintalah siswa untuk berkelompok dua-dua dan mendiskusikan hasil kerja masing-masing.
- 4) Gabungkan setiap dua kelompok menjadi satu (menjadi empat orang) untuk mendiskusikan hasil masing-masing.
- 5) Gabungkan setiap dua kelompok menjadi satu (delapan orang) untuk mendiskusikan hasil masing-masing. Begitu seterusnya.
- 6) Mintalah siswa untuk menyampaikan (presentasi) hasilnya di depan kelas.
- 7) Berikan klarifikasi terhadap hasil yang telah dirumuskan siswa tersebut.

d. Faktor-faktor Yang Membantu Pemahaman Bacaan

Menurut Ibrahim Muhammad Ali Harahsheh faktor yang membantu pemahaman dan pemahaman bacaan, meliputi:

- 1) Pengetahuan penuh kosakata karena merupakan unit kecil, artinya ada hubungan antara pemahaman lengkap dan kamus linguistik anak, sehingga semakin banyak kekayaan kosakatanya, semakin anak tersebut menjadi lebih mampu untuk memahami dan memahami.
- 2) Kemampuan untuk menyimpulkan dan mengekstrak ide dari teks yang dibaca, untuk membentuk gambaran secara keseluruhan.
- 3) Kemampuan untuk memahami gagasan utama dan gagasan sub dan sekunder yang disimpulkan dari teks yang dibaca, dan sejauh mana relevansinya dalam membentuk kerangka komprehensif dari teks yang dapat dibaca.⁵⁵

إبراهيم محمد علي حراشة، المهارات القرائية وطرق تدريسها بين النظرية والتطبيق ،⁵⁵ ص ٨٢.

e. Indikator Kemahiran siswa dalam membaca teks Arab

Kemahiran siswa dalam membaca teks Arab dapat dilihat dari beberapa indikator, sebagaimana yang diungkapkan Amin Santoso yang dikutip oleh Ahmad Rathomi.⁵⁶

- 1) Membunyikan huruf, kata dan kalimat yang terdapat dalam teks qiraah;
- 2) Mengenali struktur kalimat, dengan memberi syakal pada huruf, kata dan kalimat yang terdapat dalam teks qiraah;
- 3) Menemukan makna dari teks yang dibaca. Artinya seorang siswa dapat dikatakan memiliki kemahiran membaca yang baik apabila setelah dilakukan evaluasi ia dapat melakukan ketiga indikator

⁵⁶ Ahmad Rathomi, “Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qiraah Melalui Pendekatan Sainifik”, *Tadib: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 8 Nomor. 1 (2019): 562.

tersebut dengan baik. Sebaliknya, jika siswa tidak dapat melakukan ketiga indikator di atas, maka dapat dikatakan ia belum memiliki kemahiran membaca sebagaimana tujuan pembelajaran membaca.

C. Pendekatan *Humanistic* المدخل الإنساني

a. Pengertian Pendekatan *Humanistik*

Pendekatan atau *approach* yang dalam bahasa Arab disebut *madkhal* adalah “seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat belajar dan mengajar bahasa. Pendekatan bersifat *axiomatic* atau filosofis yang berorientasi pada pendirian, filsafat, dan keyakinan yaitu sesuatu yang diyakini tetapi tidak mesti dapat dibuktikan.⁵⁷ Suatu pendekatan dalam pembelajaran bahasa bukan hanya serangkaian prinsip-prinsip mati “yang kaku”. Sesungguhnya ini merupakan perpaduan

⁵⁷ Mamluatul Nimah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (UIN Maliki Press, tahun 2012), 33.

energi dalam seorang guru yang dinamis (atau seharusnya berubah, jika itu adalah guru yang tumbuh berkembang) dengan berlanjutnya pengalaman dalam pembelajaran dan pengajaran. Terlalu jauh ketika kita tidak mengetahui proses ini secara kolektif, dan terlalu banyak temuan penelitian tentang hal tersebut untuk mengasumsikan bahwa seorang guru bisa dengan percaya diri mengatakan bahwa ia mengetahui segala sesuatu yang perlu diketahui tentang bahasa dan pembelajaran bahasa.

Pendekatan kemanusiaan yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al madkhal al insani*. Pendekatan ini sangat memfokuskan pada peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai manusia yang harus diperlakukan secara manusiawi, bukan alat atau benda mati yang menerima rangsangan-rangsangan dan meresponnya. Perspektif ini menurut sebagian ahli

pengajaran bahasa asing merupakan orientasi baru yang biasanya menganggap peserta didik sebagai obyek yang dapat dibentuk semaunya, tanpa melihat minat, dan bakat mereka. Dengan pola pandang ini setidaknya dapat mempercepat interelasi antara pengajar dan siswa dalam hubungannya dengan proses *tranfering knowledge*, karena kebutuhan psikologis siswa dapat terpenuhi, serta minat dan motivasinya dapat dikembangkan.⁵⁸

Aliran *humanistik* merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950-an, dengan akar pemikiran dari kalangan eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan.⁵⁹ Salah seorang tokoh aliran *humanistik*, yaitu Abraham Maslow, mendirikan sebuah asosiasi profesional yang

⁵⁸ Umi Hijriyah, "Pendekatan Pendekatan dalam Belajar Bahasa", *Jurnal Pendidikan* Volume 1 Nomor 1 (2016): 79.

⁵⁹ Helen Graham, *Psikologi Humanistik*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2005), 22.

berupaya mengkaji secara khusus tentang berbagai keunikan manusia, seperti tentang: *self* (diri), aktualisasi diri, kesehatan, cinta, kreativitas, dan sebagainya.

Pendekatan dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran tentu tidak kaku harus mennggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana. Artinya memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua

jenis pendekatan, yaitu: Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru.⁶⁰

Pendekatan kemanusiaan memberikan posisi yang utama pada siswa karena mereka adalah subjek utama dalam kegiatan pendidikan. Asumsi dari pendekatan kemanusiaan adalah bahwa siswa memiliki potensi, kekuatan, dan kemampuan untuk berkembang. Siswa juga memiliki kebutuhan emosional, spiritual, dan intelektual yang harus diperhatikan. Siswa merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan emosi, perasaan, sikap, nilai, dan lain-lain. Pembelajaran diupayakan untuk berjalan secara rileks dan akrab, tanpa mengurangi makna transformasi dan pesan yang hendak

⁶⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 127.

disampaikan. Pendekatan ini memberikan drajat kebebasan, otonomi, tanggung jawab dan kreativitas yang menjadi bagian dari siswa. Penyampaian materi tidak dijadikan sebagai suatu yang menekan, membebani, melainkan bagaimana penguasaan bahasa menjadi kebutuhan peserta didik sebagaimana kebutuhan lainnya.⁶¹

b. Tokoh-Tokoh Aliran *Humanistik*

Aliran humanistik yang sudah berkembang cukup lama, memiliki beberapa aliran dan tokoh-tokoh penting dalam perkembangannya, diantara tokoh-tokoh tersebut ialah:

a. Abraham Maslow

Abraham Maslow adalah seorang pakar psikologi yang memainkan peran kunci dalam mengembangkan aliran *humanistik*. Lahir pada 1 April 1908 di kota Brooklyn, New

⁶¹ Kuswoyo, "Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *El-Wahdah: Jurnal Pendidikan* Volume 1, Nomor 2, Desember (2020): 46.

York, Maslow tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendukung perkembangannya. Meskipun mendapatkan perlakuan keras dari ibunya dan berasal dari keluarga yang tidak mengenyam pendidikan tinggi, Maslow mampu menyadari potensinya sendiri.

Pandangan Maslow terhadap manusia unik, di mana ia meyakini bahwa setiap individu memiliki kemampuan dan potensi untuk berkembang dan maju. Baginya, lingkungan yang mendukung dan usaha aktif dari diri sendiri penting untuk merealisasikan potensi tersebut. Maslow mendeskripsikan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah merasa puas, selalu memiliki ambisi untuk meningkatkan kualitas hidupnya di masa depan.

Motivasi utama Maslow adalah untuk mengembangkan kajian psikologi *humanistik*, yang fokus pada pemahaman kepribadian manusia dan pengakuan terhadap aspek positif dari manusia. Dengan dedikasinya

terhadap bidang ini, Maslow dianugerahi gelar sebagai "Bapak Psikologi *Humanistik*." Konsepnya tentang hierarki kebutuhan, yang terkenal dengan piramida kebutuhan Maslow, menjadi salah satu kontribusi utama dalam psikologi *humanistik*. Melalui pandangannya yang optimis terhadap potensi manusia, Maslow memberikan kontribusi berharga terhadap pemahaman kita tentang motivasi, kebutuhan, dan perkembangan pribadi.⁶²

Selanjutnya, Abraham Maslow mengembangkan konsep hierarki kebutuhan yang terkenal, yang membagi kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan yang disusun secara hierarkis. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara bertahap, dan setiap tingkat harus terpenuhi sebelum individu dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya.

⁶² Solichin, *Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran (Model Penerapannya Di Pondok Pesantren Al Amin Prenduan Sumenep)*, 60–61.

Berikut adalah penjelasan singkat tentang beberapa tingkatan kebutuhan dalam hierarki Maslow:⁶³

1) Kebutuhan Fisiologis

Termasuk kebutuhan biologis dasar seperti makan, minum, tempat tinggal, dan istirahat. kebutuhan ini dianggap paling dasar dan harus terpenuhi sebelum individu dapat memikirkan kebutuhan tingkat lebih tinggi.

2) Kebutuhan Keamanan

Melibatkan kebutuhan akan keamanan fisik dan emosional, seperti keamanan pekerjaan, kesehatan, dan perlindungan. Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu mulai mencari stabilitas dan perlindungan.

3) Kebutuhan Sosial.

⁶³ Budi Agus Sumantri Dan Nurul Ahmad , “Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Pendidikan Dasar 3* (2019): 9–11.

Kebutuhan akan interaksi sosial, kasih sayang, dan hubungan interpersonal. Pada tingkat ini, individu mencari penerimaan sosial dan rasa memiliki tempat di dalam masyarakat.

4) Kebutuhan Penghargaan

Melibatkan kebutuhan akan penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain. Ini mencakup keinginan untuk meraih prestasi, mendapatkan pengakuan, dan merasakan nilai diri.

5) Kebutuhan Aktualisasi

Merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki, yang melibatkan aktualisasi diri dan pengembangan potensi individu. Individu pada tingkat ini mencari pemenuhan penuh potensi dan tujuan hidup.

Hierarki kebutuhan Maslow memberikan kerangka kerja untuk memahami motivasi individu dan proses

pemenuhan kebutuhan dalam perjalanan perkembangan pribadi.

b. Carl R. Rogers.

Carl R. Rogers, juga diakui sebagai salah satu tokoh kunci dalam aliran *humanistik*, lahir pada tanggal 8 Januari 1902 di Oak Park, Illinois, Chicago, Amerika Serikat. Beliau merupakan seorang psikolog *humanistik* yang ide-idenya memiliki dampak signifikan pada teori dan praktik psikologi di berbagai bidang, termasuk klinis dan pendidikan.⁶⁴

Rogers juga mendalami filosofi pendidikan yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan kepribadian seseorang selama proses pembelajaran. Upayanya adalah menciptakan kondisi kelas yang

⁶⁴ Ratna Syifa Rachmahana, "Psikologi Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan," *Pendidikan Islam I*, No. 1 (2008): 101.

mendukung serta memfokuskan hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Dengan adanya kondisi yang kondusif dan hubungan yang baik antara peserta didik dan pendidik, diharapkan akan memudahkan terbentuknya interaksi yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Tujuannya adalah meningkatkan hasil belajar sesuai dengan cita-cita lembaga pendidikan. Rogers berpendapat bahwa peserta didik seharusnya tidak ditekan atau dipaksa, melainkan dibiarkan belajar dengan bebas dan berani bertanggung jawab atas langkah-langkah yang diambil.⁶⁵

c. Arthur W. Combs dan Donald Snyyg

Arthur W. Combs dan Donald Snygg, yang sangat berperan dalam dunia pendidikan, menekankan

⁶⁵ Sumantri Dan Ahmad, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 14–15.

pentingnya pemahaman terhadap karakter dan kemampuan individu peserta didik. Mereka berpendapat bahwa setiap peserta didik tidak dapat dipaksa, karena perilaku seseorang cenderung sejalan dengan persepsi pribadinya.

Setiap peserta didik memiliki motivasi dan pemahaman unik dalam kegiatan belajar mengajar. Karena tidak semua siswa mampu memahami materi dengan baik, peran pendidik menjadi fasilitator yang memberikan perhatian dan bantuan untuk memperjelas tujuan individu atau kelompok peserta didik.⁶⁶

Oleh karena itu, guru perlu memahami karakter dan persepsi setiap siswa. Jika guru ingin mengubah perilaku siswa, upaya harus difokuskan pada perubahan

⁶⁶ Soemanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, 233.

keyakinan atau pandangan siswa.⁶⁷ Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki pandangan dan kepuasan sendiri dalam menerima pelajaran. Perilaku menyimpang pada siswa sebagian besar berasal dari ketidaksesuaian keyakinan dan kepuasan siswa dengan pengajaran yang diberikan guru.

Dalam proses pembelajaran, keseimbangan dan sinergi antara pemahaman guru dan siswa menjadi krusial. Guru diharapkan memahami karakter siswa dengan baik dan membimbing keyakinan serta pandangan mereka agar tidak terjadi penyimpangan. Dengan demikian, siswa dapat diarahkan dengan baik dan lebih mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan.

c. Prinsip-Prinsip Pendekatan *Humanistik* Dalam Pendidikan

⁶⁷ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi Dalam Pembelajaran*, Ed. Oleh Sholicha, 1 Ed. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021), 119.

Kata "prinsip" merujuk pada suatu pernyataan pokok dasar yang menjadi panduan dalam bertindak atau berpikir. Pendekatan *humanistik*, pada dasarnya, berakar pada keyakinan bahwa peserta didik memiliki kebutuhan untuk tumbuh menjadi individu dewasa yang mampu menerima diri mereka sendiri, merasakan perasaan mereka, dan memahami lingkungan sekitar. Oleh karena itu, ruang kelas perlu dirancang sebagai lingkungan terbuka yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi kreativitas dan mengembangkan diri mereka. Konsep ruang kelas terbuka ini didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan *humanistik*. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:⁶⁸

- a. Siswa diberi kepercayaan sepenuhnya untuk memilih bidang studi yang ingin mereka eksplorasi, meningkatkan motivasi belajar dengan mengakomodasi

⁶⁸ Sudarwin Danim Dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Prespektif Baru)*, 3 Ed. (Bandung: Alfabeta, 2014), 27.

kebutuhan dan keinginan mereka terhadap materi pembelajaran.

- b. Tujuan pendidikan dalam pendekatan *humanistik* bertujuan untuk merangsang motivasi dan dorongan intrinsik siswa untuk belajar secara mandiri, memberikan motivasi serta rangsangan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan belajar sendiri.
- c. Dalam perspektif *humanistik*, nilai dianggap tidak relevan dan hanya berfungsi sebagai alat evaluasi diri yang memiliki makna, bukan semata-mata untuk kepuasan pribadi. Penilaian ini dilihat sebagai uji kemampuan siswa dalam menghafal materi, namun dianggap tidak memberikan umpan balik pendidikan yang memadai.
- d. Pendidik *humanistik* meyakini bahwa perasaan dan pengetahuan memiliki peran sentral dalam proses belajar, tidak memisahkan aspek kognitif dan afektif sebagai dua entitas terpisah.

- e. Pendekatan *humanistik* menyoroti perlunya siswa terhindar dari tekanan yang dapat menghambat proses belajar, seperti lingkungan yang kurang kondusif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman, di mana siswa merasa nyaman dan bebas untuk mengembangkan potensi mereka.

Sedangkan menurut pandangan Rogers, prinsip-prinsip pembelajaran *humanistik* meliputi:⁶⁹

- a. Hasrat untuk Belajar: Siswa menunjukkan keinginan dan rasa ingin tahu, serta mencoba hal-hal baru dalam lingkungan sekitarnya sebagai sumber pembelajaran dan pengetahuan.
- b. Makna dalam Pembelajaran: Belajar diartikan sebagai proses pertimbangan terhadap setiap aktivitas yang dilakukan, dengan mempertimbangkan apakah aktivitas tersebut memiliki makna bagi diri siswa atau tidak.

⁶⁹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 42.

- c. Pembelajaran Tanpa Ancaman: Rasa aman dari ancaman memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjalani berbagai aktivitas dan lebih leluasa dalam mengeksplorasi hal-hal baru dalam proses belajar.
- d. Inisiatif Belajar Sendiri: Menunjukkan tingginya motivasi intrinsik, di mana siswa aktif dan lebih memahami kebutuhan pribadi mereka untuk membuat pilihan sendiri dalam pembelajaran.
- e. Belajar untuk Perubahan: Kesadaran bahwa kehidupan senantiasa berubah dan berkembang, mendorong peserta didik untuk belajar sebagai persiapan menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah.

Adanya psikologi *humanistik* memberikan peringatan tentang pentingnya memahami pengalaman manusia sebagai individu, dengan menyoroti aspek-aspek krusial seperti konsep diri (self), pengalaman puncak, dan dimensi spiritualitas yang sering diabaikan oleh pendekatan-pendekatan lain. Pendekatan *humanistik* juga

diakui karena kesederhanaannya dan kemudahan pemahaman, sehingga dianggap lebih efektif dalam mengadopsi sikap yang sepenuhnya positif terhadap kemanusiaan. Pendekatan ini menekankan sisi-sisi positif dari sifat dasar manusia, memberikan perspektif yang lebih optimis terhadap potensi dan perkembangan manusia.

d. Model Pembelajaran *Humanistik*

Pembelajaran berbasis teori *humanistik* sangat cocok diterapkan pada materi pembentukan kepribadian, perubahan sikap, dan analisis fenomena sosial. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang bebas dalam belajar, berani mengambil tindakan dan menyatakan pendapatnya sendiri, serta tidak terikat pada pandangan orang lain. Tujuan utama adalah agar siswa dapat mengatur dirinya sendiri tanpa terpengaruh atau mengganggu hak-hak orang lain, serta mampu bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Keberhasilan penerapan teori *humanistik* dalam proses pembelajaran tercermin melalui gaya belajar siswa yang merasa senang dan penuh semangat, memiliki inisiatif tinggi, mengalami perubahan pola pikir menuju hal-hal positif, menunjukkan perilaku baik, dan menunjukkan sikap kemanusiaan. Semua pencapaian tersebut didasarkan pada kemauan dan keinginan intrinsik siswa, bukan hasil dari dorongan atau paksaan dari pihak lain.

Menurut Rumini dkk, ada beberapa bentuk model pembelajaran modern yang kemunculannya didasari oleh teori belajar *humanistik* antara lain sebagai berikut:⁷⁰

- a. *Confluent education* yaitu suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan atau menyatukan pengalaman-pengalaman efektif dengan aspek belajar kognitif. Model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa secara

⁷⁰ Muhammad Irham Dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan; Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Ed. Oleh Rose Kumaning Ratri, 2 Ed. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 200–205.

pribadi, dengan harapan siswa tidak hanya memahami isi bacaan tetapi juga menangkap nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang diberikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan relevan dengan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa.

- b. *Open education* yaitu suatu pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk bergerak secara terbuka dalam lingkungan kelas. Dalam konteks ini, siswa diberikan peluang dan kebebasan untuk memilih aktivitas belajar yang sesuai dengan minat mereka, dengan bimbingan dan dampingan dari guru. Guru berperan sebagai pembimbing dan pendamping yang tidak hanya memfasilitasi pilihan aktivitas belajar siswa tetapi juga mempersiapkan media pembelajaran agar siswa dapat fokus pada materi yang disediakan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif dan mandiri

dalam proses pembelajaran, dengan guru sebagai fasilitator dan pendukung.

- c. *Cooperative learning* ialah dasar untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mencapai prestasi dan peningkatan hasil belajar tanpa mengorbankan aspek sosialnya. Pendekatan ini melibatkan penugasan, tujuan, dan penghargaan yang bersifat kolaboratif. Artinya, siswa didorong untuk bekerja sama atau berkolaborasi dalam kelompok dengan teman-teman sekelasnya. Dengan demikian, tidak hanya terjadi peningkatan prestasi akademik, tetapi juga tumbuhnya jiwa toleransi tinggi pada siswa, mampu menerima perbedaan antar sesama.
- d. *Team Game Tournament (TGT)* yaitu suatu strategi di dalam cooperative learning yang melibatkan pembentukan kelompok belajar dengan keberagaman jenis kecerdasan dan kelamin secara heterogen. Setiap siswa diberikan lembar kerja yang harus dikerjakan, dan mereka diizinkan bertanya kepada rekan sekelompoknya

untuk menghadapi turnamen atau pertandingan dengan kelompok lain. Guru memberikan penilaian pada saat siswa mengikuti turnamen, sehingga nilai diperoleh dari proses tersebut. Pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat berinteraksi secara sosial dengan teman-teman sekelasnya, mempromosikan kerjasama dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

e. *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

merupakan strategi pembelajaran di mana siswa dibagi menjadi kelompok belajar, mirip dengan Team Game Tournament (TGT). Namun, perbedaannya terletak pada penilaian yang diberikan oleh guru. Dalam STAD, guru menilai pemahaman dan penguasaan materi yang dipelajari, serta jawaban dari pertanyaan yang diberikan untuk memantau perkembangan masing-masing siswa.

f. *Jigsaw* adalah metode di mana setiap anggota tim

bertanggung jawab untuk menguasai suatu bagian tertentu dari materi pelajaran. Kemudian, mereka berbagi

pengetahuan mereka dengan anggota tim lainnya, sehingga setiap anggota tim memiliki pemahaman menyeluruh atas keseluruhan materi.

- g. *Grup Investigation*, dimana melibatkan anggota kelas dalam belajar dan bekerja sama untuk memahami atau menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Namun, tidak hanya itu, mereka juga diharapkan mampu menyampaikan inti pembahasan suatu materi dengan strategi tertentu sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pendekatan ini menekankan keterlibatan siswa dalam mendalami materi dan kemampuan mereka untuk menyampaikan informasi kepada teman sekelas.

Pentingnya adanya model pembelajaran adalah agar dapat menjadi panduan bagi guru dalam meningkatkan proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Model-model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Sebagai dasar, model-model tersebut

umumnya didukung oleh prinsip-prinsip teori *humanistik* yang sangat memperhatikan kebutuhan individu dari setiap peserta didik.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang berakar pada teori *humanistik*, guru dapat lebih fokus pada aspek kebutuhan dan potensi unik dari setiap siswa. Pendekatan ini memungkinkan adanya pengembangan pribadi yang holistik dan memperhatikan aspek-aspek psikologis serta emosional peserta didik. Sebagai hasilnya, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih relevan, menarik, dan memotivasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran.

e. Tujuan Pembelajaran *Humanistik*

Tujuan dari pendidikan humanis adalah menciptakan suatu proses dan pola pendidikan yang selalu mengakui dan menempatkan manusia sebagai manusia seutuhnya. Dalam konteks ini, manusia dianggap memiliki

segala potensi yang perlu untuk dikembangkan melalui bimbingan. Penting untuk dicatat bahwa setiap individu memiliki potensi yang unik, yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, pendekatan yang bijaksana dalam memahami, saling menghormati, dan selalu menempatkan manusia sesuai dengan peran dan tempatnya masing-masing merupakan cara yang paling tepat untuk mewujudkan pendidikan humanis. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menghargai keberagaman serta keunikan potensi setiap individu dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai seseorang yang kurang tahu, atau dengan kata lain, meletakkan pendidik sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang paling tahu, bukanlah ciri dari pendidikan yang humanis. Praktik semacam ini sering terjadi bahkan hingga saat ini, termasuk dalam dunia pendidikan Islam, di mana konsep humanisme masih

mengalami situasi serupa. Pemahaman dan praktik yang demikian perlu segera diubah, mengingat sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan, terutama pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang sadar akan dirinya sebagai hamba Allah dan memiliki kesadaran sosial sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk individu yang utuh, memiliki kesadaran diri sebagai hamba Allah, dan tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakat. Tujuan pendidikan Islam juga mencakup penanaman kemampuan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan alam sekitar sebagai ciptaan Allah untuk kesejahteraan manusia, serta melibatkan diri dalam kegiatan ibadah kepada Khaliq sebagai pencipta alam. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dalam paradigma pendidikan yang lebih mengedepankan peran peserta didik sebagai

subjek yang aktif dan membangun kesadaran diri dan sosialnya.⁷¹

Dalam konteks ini, pendidikan diharapkan menjadi wacana yang membentuk peradaban yang humanis bagi setiap individu, memberikan bekal untuk menjalani kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai salah satu hak asasi manusia yang harus selalu dihormati. Proses dalam pendidikan pun diharapkan selalu mencerminkan nilai-nilai humanisme.

Pentingnya pendidikan sebagai hak asasi manusia diakui secara tegas dalam perkembangan peradaban manusia. Hal ini termanifestasikan dalam deklarasi universal Hak Asasi Manusia setelah Perang Dunia II. Pendidikan dipandang sebagai hak yang fundamental, yang memiliki peran krusial dalam memajukan masyarakat dan

⁷¹ M. Arifim, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 133

membangun individu. Oleh karena itu, upaya untuk menghormati hak tersebut dan menjalankan proses pendidikan dengan nilai-nilai humanisme menjadi bagian integral dari pembangunan peradaban manusia.⁷²

Tujuan yang disampaikan di atas semakin mengukuhkan pentingnya pelaksanaan dan pengembangan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humanis dalam dunia pendidikan saat ini. Kesepakatan ini telah menjadi tekad para ahli pendidikan sejak dulu hingga sekarang, yang berharap untuk mewujudkan proses pendidikan yang benar-benar mengakar dan sesuai dengan nilai-nilai humanisme.

Hal ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits. Kedua sumber pendidikan Islam ini mengandung ajaran untuk selalu memiliki dan menerapkan nilai-nilai humanisme dalam

⁷² Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Insist Cindelaras, Pustaka Pelajar, 2001), cet. 1, hlm. viii

menjalani kehidupan. Begitu pula dalam dunia pendidikan, prinsip-prinsip humanisme yang terkandung dalam ajaran Islam diharapkan dapat menjadi panduan dan dasar dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai humanisme dalam dunia pendidikan tidak hanya bersumber dari nilai-nilai keilmuan, tetapi juga bersandar pada nilai-nilai agama dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam.

D. Pendekatan *Humanistik* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Implementasi pendekatan pembelajaran humanistik lebih ditekankan pada spirit dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Sehingga dapat mewarnai metode maupun strategi pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran dengan pendekatan *humanistik* adalah menjadi fasilitator bagi siswa serta memberikan motivasi bagi siswa tentang makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memberikan fasilitas pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh capaian pembelajaran. Siswa berperan sebagai subjek dalam sebuah pembelajaran yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Siswa dapat

memahami potensi dan mengembangkan potensi secara positif dan meminimalkan potensi yang negatif pada dirinya.

Psikologi *humanistik* memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kulasias fasilitator, yaitu:

1. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal situasi kelompok atau pengalamn kelas.
2. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan masing masing siswa di kelas dan tujuan capaian pembelajaran keseluruhan secara kelompok.
3. Fasilitator percaya akan adanya keinginan yang berbeda dar masing=masing siswa untuk melaksanakan tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekiatan motivasi yang tersembunyi di dalam belajar yang bermana.
4. Fasilitator mencoba mengatur, menyediakan sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan siswa untuk membantu mencapai tujuan belajar.
5. Fasilitator mendempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber uang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh semua siswa.

6. Menanggapi dengan baik dan menerima ungkapan yang muncul dari setiap siswa dengan memperhatikan kondisi masing-masing individual di dalam kelas.
7. Mengenali seluruh potensi dan hal yang berkaitan dengan psikologi belajar setiap siswa.⁷³

Ciri-ciri guru yang menjadi fasilitator dalam pembelajaran adalah.⁷⁴

1. Merespon perasaan siswa saat pembelajaran berlangsung
2. Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang.
3. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa
4. Menghargai setiap siswa
5. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
6. Menyesuaikan isi kerangka berpikir siswa
7. Memberikan sikap positif terhadap siswa.

⁷³ Rahmawati, Mega, and Edi Suryadi. "Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa." *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran* 4.1 (2019): 49-54.

⁷⁴ Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 152

Proses implementasi dalam pembelajaran dilakukan dengan prinsip berikut:

1. Student Centered Learning

Student Centered Learning merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Yang dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam setiap pembelajaran untuk membangun pengetahuan sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, dalam arti lain guru tidak mengambil kesempatan siswa untuk belajar karena kesempatan tersebut diberikan sepenuhnya kepada siswa. Pada model SCL bisa dilakukan dengan metode diskusi, discovery learning, contextual learning. Karena metode-metode tersebut memberikan keterlibatan pada setiap siswa dalam proses pembelajaran.⁷⁵

2. Humanizing of The Classroom

⁷⁵ Ive Emaliana, "Teacher-Centered Or Student-Centered Learning Approach To Promote Learning," *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 10, No. 2 (2017), hlm. 59-70

Pengertian humanizing of the classroom ini berasal dari dua kata yaitu humanizing yang berarti memanusiakan setiap yang ada di ruang kelas. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya melakukannya sesuai dengan kondisi dan karakteristiknya masing-masing. Sementara itu, ruangan kelas berfungsi sebagai ruang pembelajaran, sehingga dimanapun pembelajaran dilaksanakan, baik di luar maupun di kelas, pembelajaran tetap berlangsung. Model ini diterapkan dengan kontekstual learning, eduteiment learning. Yang kesemuanya berprinsip pada belajar yang menyenangkan.⁷⁶

3. Active Learning

Melalui model pembelajaran aktif, siswa mampu mengenali diri dan kapasitas belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Siswa juga dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat pada lingkungan belajarnya dengan menumbuhkan sikap berpikir kritis, sistematis dan

⁷⁶ Kuswandi, Sony, and Nursita Delia Putri. "Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Pada Siswa Kelas V SD." *Jurnal Tahsinia* 2.1 (2021): 97-109.

tanggap, sehingga dapat mengidentifikasi diri dan menganalisa sesuatu yang terjadi pada sekelilingnya. Model ini menuntut guru memberikan bimbingan yang sistematis yang efektif dan efisien yang bertujuan pada pembelajaran di kelas bermana bagi siswa.

4. Quantum Learning

Pembelajaran kuantum merupakan petunjuk dan strategi pembelajaran yang bertujuan pada proses belajar yang menyenangkan dengan mempertajam daya ingat setiap siswa pada suatu proses yang dilalui. Dengan model ini guru harus dapat memberikan dorongan mana bagi siswa pada setiap pembelajaran dan pembelajaran dibungkus dalam proses yang tetap menyenangkan bagi suasana kelas.⁷⁷

5. The Accelerated Learning

Model ini merupakan proses untuk menciptakan aktivitas proses belajar yang menyenangkan. Implementasinya dapat

⁷⁷ Musgamy, Awaliah. "Quantum Learning Sebagai Proses Pembelajaran Bahasa Arab Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6.1 (2017): 145-155.

diterapkan sengan melakukan pengamatan rutin terhadap capain belajar siswa dan perkembangan belajar setiap siswa secara berkala. Kemudian dapat menggunakan metode yang beragam dan media yang fariatif serta fleksibel dalam proses pembelajaran di kelas.⁷⁸

⁷⁸ Yanti, Riska Afferi. "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas." *Griya Cendikia* 7.2 (2022): 660-669.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MA Nurul Ilmi

1. Sejarah MA Nurul Ilmi

Sejarah berdirinya MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara Setidaknya dilatarbelakangi tiga faktor :

- a. Adanya banyak siswa tamatan MTs dan sederajat yang tidak melanjutkan ke Madrasah Aliyah/SLTA dikarenakan tidak ada madrasah tingkat Aliyah yang dekat. Sehingga minat untuk melanjutkan sangat kurang.
- b. Faktor banyaknya masyarakat, khususnya desa Bategede yang kurang mampu terutama untuk membiayai pendidikan yang tempatnya jauh dari desa Bategede.
- c. Partisipasi terhadap pelaksanaan program pemerintah Wajib Belajar 12 tahun.

MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara merupakan madrasah Aliyah dengan nama “ Nurul Ilmi”,

sebab didesa inilah sudah ada yayasan yang mengelola pendidikan dari Tingkatan RA s/d MTs yang didirikan oleh Bapak K.Ali Mas'adi selaku sesepuh agama Bategede Nalumsari Jepara pada tahun 2005 dan prakaryai oleh Drs. Syaifuddin Zuhri, M.Pd.I selaku Kepala MTs Nurul Ilmi pada waktu tersebut, dengan ijin Akta No. D/Kw/MA/482/2005, dengan berjalannya waktu selanjutnya diteruskan oleh Bapak H.Abdul Azis dan sekaligus sebagai Ketua Yayasan Islam Nurul Ilmi Dengan demikian, MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara merupakan lanjutan dari MTs Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara yang sama-sama bernaung pada Yayasan Islam Nurul Ilmi. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, maka MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara pada tanggal 16 November 2013 telah berubah status “Terdaftar” menjadi “Terakreditasi B”, berdasarkan keputusan Kepala Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dengan Nomor 101/BAPSM/XI/2013.

2. Visi Misi MA Nurul Ilmi

a. Visi

“Berakhlaq Alkarimah, Religius, Berilmu ‘amaliyah, Ber’amal Ilmiah, Mandiri dan Bertanggung Jawab”.

b. Misi

- 1) Memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam tata nilai pergaulan secara vertikal (dengan Allah SWT) dan horisontal (sosial).
- 2) Mengembangkan budaya keilmuan yang terintegrasi dan non dikotomik serta di aplikasikan dalam tindakan riil.
- 3) Menumbuhkembangkan dan mendayagunakan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi insan yang mandiri.
- 4) Menumbuhkembangkan rasa, sikap dan tindakan yang bertanggungjawab kepada Allah SWT, diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan dalam kehidupan berbangsa serta bernegara.

3. Data guru dan tenaga kependidikan MA Nurul Ilmi Jepara

Berikut merupakan data guru atau pendidik serta tenaga kependidikan MA Nurul Ilmi Jepara.

Tabel

Data Guru dan Tenaga Pendidikan MA Nurul Ilmi Jepara

No	Keterangan	Jumlah
Guru/Pendidik		
1	Guru PNS diperbantukan tetap	1
2	Guru tetap Yayasan	8
3	Guru Honorer	-
4	Guru Tidak Tetap	7
Tenaga Kependidikan		
1	TU	3
2	Penjaga	1

Sumber: Data Dokumentasi, 23 Mei 2024.⁷⁹

4. Jumlah Siswa MA Nurul Ilmi mulai tahun 201sampai tahun 2021

	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
--	---------	----------	-----------

⁷⁹ Data Dokumentasi, Profil MA Nurul Ilmi Jepara, (Dikutip Tanggal 23 Mei 2024).

Tahun Ajaran	Jml. Siswa	Jml. Rombel	Jml. Siswa	Jml. Rombel	Jml. Siswa	Jml. Rombel
2017/2018	64	2	48	2	43	1
2018/2019	82	2	59	2	48	2
2019/2020	74	2	82	2	58	2
2020/2021	66	2	74	2	81	2
2021/2022	72	2	64	2	75	2
2022/2023	115	3	71	2	64	2
2023/2024	78	2	101	3	69	2

Sumber: DDDatSumber: Data Dokumentasi, 23 Mei 2024.⁸⁰

5. Data sarana dan prasarana MA Nurul Ilmi Jepara

Berikut sarana dan prasarana yang terdapat di MA Nurul Ilmi Jepara

Tabel
Data sarana dan prasarana MA Nurul Ilmi

No	Jenis	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	7			7
2	Perpustakaan	1			1
3	Ruang Pimpinan	1			1

⁸⁰ Data Dokumentasi, Profil MA Nurul Ilmi Jepara, (Dikutip Tanggal 23 Mei 2024).

4	Ruang Guru	1			1
5	R. Tata Usaha	1			1
6	R. Konseling	1			1
7	Tempat Beribadah	1			1
8	R. UKS	1			1
9	Jamban	3			3
10	Gudang	1			1
11	Tempat Olah Raga	1			1
12	R. Organisasi Kesiswaan	1			1

Sumber: Data Dokumentasi, 23 Mei 2024.⁸¹

B. Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Humanistik di MA Nurul Ilmi

a. Urgensi Penerapan Pendekatan Humanistik

Penerapan pendekatan *humanistik* pada penelitian ini dilandasi atas berbagai hal, diantaranya:

1. Latar belakang pendidikan siswa MA Nurul Ilmi berdasarkan sebagian besar adalah siswa yang juga

⁸¹ Data Dokumentasi, Profil MA Nurul Ilmi Jepara, (Dikutip Tanggal 23 Mei 2024).

belajar di Pondok Pesantren. Namun siswa belum memiliki keberanian untuk membaca di kelas saat pembelajaran bahasa Arab berlangsung. Sedangkan siswa terbiasa mempelajari teks (kitab) saat pembelajaran di pondok pesantren. Hal ini menandakan tidak adanya korelasi jika sering belajar kitab dengan metode pondok pesantren dengan keberanian membaca siswa.

Pendekatan *humanistik* menekankan pada pentingnya peran siswa dan siswa sebagai subyek belajar. Hal ini menjadi pijakan awal penerapan pendekatan humanistik agar siswa belajar dengan aktif dan menjadi pembelajar seutuhnya. Dikarenakan pembelajaran bahasa Arab adalah pembelajaran keterampilan bahasa khususnya membaca. Siswa yang harus lebih berperan untuk mencoba melatih keterampilan.

b. Alasan penggunaan pendekatan humanistik

Dalam setiap pembelajaran bahasa Arab, terdapat beberapa model, strategi yang diterapkan oleh para guru. Prinsip atau model pembelajaran akan sangat berdampak pada perilaku, pengetahuan dan keterampilan siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru Bahasa Arab MA Nurul Ilmi:

“Alasannya adalah membuat pembelajaran lebih bermakna lebih maksimal dan membuat anak itu berani berpendapat. ketika mengajar saya menggunakan pendekatan *humanistik* karena di dalamnya terdapat metode-metode yang membuat siswa aktif berpikir bergerak ketika proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung di kelas.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai alasan guru bahasa Arab memilih pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah metode-metode yang terdapat di dalamnya akan membuat siswa aktif serta merasa senang dalam pembelajaran bahasa Arab sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

⁸² Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd Guru bahasa Arab, tanggal 23 April 2024

selanjutnya peneliti menanyakan alasan guru bahasa Arab menggunakan pendekatan *humanistik* dalam pembelajarannya berikut hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Arab MA Nurul Ilmi:

“Sebenarnya yang saya terapkan di sini bukan karena saya memahami betul Apa itu konsep pendidikan *humanistik* pendekatan *humanistik*, tetapi ternyata dalam pembelajaran saya di kelas mengandung konsep *humanistik*. dalam konsep ini ternyata terdapat dampak yang cukup signifikan diantaranya pendekatan ini membuat pembelajaran lebih efektif dan bermakna bagi siswa. dalam pendekatan *humanistik* terdapat kelebihan dan kekurangan diantara kelebihannya adalah siswa merasa semangat merasa pribadinya memiliki kelebihan dan siswa merasa ceria dan terangsang rasa ingin tahu anak saat pendekatan ini kami terapkan di kelas.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai alasan guru bahasa Arab menerapkan pendekatan *humanistik* dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan ini memiliki beberapa kelebihan yaitu membuat pelajaran lebih berkualitas serta dapat menggugah semangat rasa ingin tahu

⁸³ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd Guru bahasa Arab, tanggal 23 April 2024

siswa saat pembelajaran di kelas berlangsung titik Dengan demikian pendekatan ini betul-betul memberikan efek yang cukup baik terhadap proses pembelajaran bahasa Arab baik bagi guru maupun bagi siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Pembelajaran bahasa Arab di MA Nurul Ilmi meliputi aspek maharoh dan aspek unsur bahasa ke semua aspek ini harus harus benar diterapkan dan dimaksimalkan kualitas pembelajarannya oleh guru bahasa Arab di kelas. dalam penerapan pendekatan *humanistik* ini tentu harus ada dukungan metode beberapa model belajar dan media yang harus disiapkan oleh para guru bahasa Arab di kelas.

Saat wawancara terhadap guru bahasa Arab disampaikan bahwa dalam penerapan pendekatan *humanistik* guru sangat jarang sekali menggunakan metode ceramah karena metode ceramah itu tidak pas atau tidak sesuai lagi jika diterapkan di zaman sekarang ini tapi tidak juga ditinggalkan metode ceramah tersebut artinya

terkadang memakainya untuk menjelaskan dalam situasi yang memang dibutuhkan dalam kelas Selain itu siswa jika kita menggunakan metode ceramah mereka akan sibuk sendiri seperti memainkan sesuatu yang ada di depannya dan tidak memperhatikan terhadap guru metode ketiga saya terapkan pendekatan *humanistik* adalah metode snow bowling problem solving Quantum learning diskusi tutor sebaya dan apapun yang kemudian menggerakkan siswa untuk sama-sama belajar dan dengan prinsip student center. selain itu saya juga terbiasa mengajak anak-anak untuk belajar di luar kelas misalnya belajar mufroda tertentu situasi di taman di perpustakaan di laboratorium dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema-tema pembelajaran bahasa Arab yang sedang diajarkan.

c. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran guru dituntut untuk mempersiapkan pembelajaran dengan cara mempersiapkan dan merancang desain pembelajaran yang baik sesuai

dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Guru mempersiapkan apa yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru bahasa Arab di MA Nurul Ilmi mengatakan:

“sebelum pertemuan pembelajaran berlangsung, saya mempersiapkan dengan membuat RPP. RPP saya sesuaikan dengan tujuan dan capaian belajar yaitu pembelajaran membaca (*qira'ah*). kemudian dalam membuat RPP memperhatikan aspek materi yang akan disampaikan. Kaitannya sama pendekatan humanistik. Kegiatan yang direncanakan dalam proses belajar nanti adalah kegiatan yang melibatkan siswa secara penuh. Yang saya persiapkan adalah metode partisipatif yaitu dengan metode siswa untuk mengeksplor seluruh kelas, dengan saling mendengarkan seluruh bacaan siswa lainnya di kelas dan dilanjutkan dengan diskusi kelompok. dan materi saya adaptasikan dari tema kehidupan sehari-hari yang dekat dengan kehidupan siswa yaitu tentang sekolah/madrasah.”

Dengan hasil wawancara tersebut guru telah melaksanakan bagian dari salah satu prinsip pendekatan humanistik yang mengedepankan peran aktif siswa di dalam kelas dan guru memfasilitasi siswa. Serta materi yang direncanakan untuk dijadikan bahan bacaan dan diskusi siswa adalah materi dengan tema yang berisi tentang kegiatan siswa di Madrasah/sekolah. Dengan tujuan agar

siswa lebih mampu mengetahui materi yang dibaca atau dipelajari.

“kaitannya dengan bagaimana mengetahui kebutuhan siswa, pada setiap ahir pertemuan saya menanyakan hal yang paling diminati dan disukai siswa agar menjadi evaluasi materi apa yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya. Kemudian saya memberikan arahan agar siswa saling bertukar apa yang diketahui tentang apa yang ingin dipelajari dari siswa lainnya agar siswa lain dapat memberikan masukan kepada siswa yang lainnya.”

Setelah guru merencanakan materi dan metode yang akan diterapkan dikelas pada saat menjelang setiap pertemuan guru juga mennyampaikan bahwa:

“kami juga mempersiapkan diri dengan perangkat pembelajaran yang akan difungsikan di kelas. Diantaranya adalah media, untuk mengajar membaca bahasa Arab agar siswa semangat kami akan menggunakan permainan kartu kosa kata yang diambil dar bahan bacaan tema yang akan dipeljadi di kelas.”

Berdasar hasil wawancara di atas bahwa guru mempersiapkan dan merencanakan dengan baik apa yang akan dilaukan di kelas selama proses pembelajaran

berlangsung. Diantaranya guru mempersiapkan materi, metode dan media yang akan diterapkan di kelas. Tentu disesuaikan dengan kebutuhan siswa yaitu belajar membaca tentang tema Madrasah yang keseharian mereka alami di Madrasah/Sekolah dan tentu disesuaikan dengan Capaian pembelajaran. Kesemua hal tersebut di rangkum menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi prinsip pembelajaran humanistik yang salah satunya adalah pembelajaran harus mengedepankan pada apa yang menjadi kebutuhan siswa dan memberikan materi yang paling dekat dengan kehidupan siswa serta menjadikan pembelajaran sebagai ruang fasilitasi guru kepada siswa atau guru menjadi fasilitator dan siswa sebagai sentral pembelajaran atau subjek pembelajaran.⁸⁴ Dengan

⁸⁴ Mohammad Khatib, *Humanistic Education: Concerns, Implications and Applications*, *Journal of Language Teaching and Research*, Vol.4, No.1 hlm 45-51

merencanakan sesuai dengan prinsip utama pendekatan humanistik ini, guru telah mempersiapkan pembelajaran mengarah pada pembelajaran yang berbasis pendekatan humanistik.

d. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran *humanistik* pada pembelajaran bahasa Arab di MA Nurul Ilmi diketahui melalui hasil wawancara dengan guru bahasa Arab pada tanggal 23 April 2024.

“Pembelajaran dengan pendekatan humanistik berbeda dengan pembelajaran pada umumnya dengan paradigma lama yang menyebutkan bahwa siswa hanya mengikuti arah instruksi guru di kelas. Pembelajaran *humanistik* lebih menghargai siswa dengan berbagai potensi yang dimiliki sehingga siswa berkembang sesuai dengan potensi masing-masing tanpa merasa tegang maupun takut.”⁸⁵

Seorang guru harus memiliki pandangan bahwa siswa memasuki ruang belajar dengan membawa kelebihan dan kekurangan masing-masing tanpa kemudian memaksakan standar yang sama terhadap setiap siswa. Siswa dapat

⁸⁵ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd Guru bahasa Arab, tanggal 23 April 2024

berkembang dengan perlakuan tanpa ancaman dan rasa takut untuk melakukan tindakan yang harus dilakukan di kelas, khususnya dalam kemampuan berbahasa Arab. Guru menerapkan sebuah model pembelajaran yang semua berporos pada siswa (*student centered*). Model ini memberikan kenyamanan terhadap siswa dan menyenangkan saat pembelajaran berlangsung.

“model pembelajaran disini pada prinsipnya ingin menciptakan suasana yang menyenangkan, nyaman namun efektif bagi siswa. Anak mempunyai kecerdasan dan potensi yang berbeda-beda. Ada anak yang suka terhadap kemahiran tertentu dalam bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab yang kita lakukan berusaha untuk mengatasi perbedaan tersebut. Semua belajar bahasa Arab tanpa ada paksaan dengan potensi dan kekurangan masing-masing. Kita juga berusaha untuk menerapkan pendekatan multiple intelligence juga. Model pembelajaran sebisa mungkin agar semua siswa dapat menampilkan hasil kerja dan potensi pada pembelajaran bahasa Arab khususnya pada membaca teks Arab (*maharah qira'ah*). misalnya dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk unjuk kerja membaca teks tanpa kemudian dengan langsung menyalahkan atau mengoreksi bacaan yang salah”⁸⁶

⁸⁶ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd Guru bahasa Arab, tanggal 23 April 2024

Saat observasi peneliti juga menyaksikan bahwa model pembelajaran yang digunakan bersifat menyenangkan dan mampu menarik perhatian siswa. Setelah seorang siswa memimpin doa saat memulai pelajaran, guru memulai dengan menanyakan kondisi siswa. Guru tidak secara langsung memulai pelajaran dengan memberikan materi bahasa Arab. Namun guru mengulas kembali pelajaran sebelumnya sedikit-demi sedikit agar mengembalikan semangat dan ingatan siswa kepada sebuah mata pelajaran yang akan dipelajari.

Kemudian guru melanjutkan dengan mengambil sebuah media pembelajaran sebuah gambar dan kartu yang berisi tentang mufrodat atau kosakata yang akan dipelajari. Guru mengacak kartu mufrodat yang kemudian dibagikan kepada siswa untuk bermain bersama dengan mufrodat tersebut. Mufrodat tersebut merupakan potongan-potongan bacaan yang menjadi materi pembelajaran membaca teks

arab. Kemudian guru menampilkan bahan bacaan melalui media power point dan siswa diminta untuk kemudian mencari pasangan penggalan kosakata agar menjadi kalimat yang sesuai dengan bacaan yang ditampilkan. Yang kemudian membuat suasana kelas cukup ramai karena saling berkomunikasi untuk mencari pasangan penggalan yang telah disesuaikan oleh guru. Dengan hal ini siswa belajar dengan gembira dan tanpa ada paksaan kemudian saling membantu satu dengan yang lainnya.

Kemudian, berkaitan penggunaan media saat pembelajaran bahasa Arab di MA Nurul Ilmi menggunakan berbagai macam media, alat peraga dan sumber belajar dalam proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Berdasarkan wawancara, diketahui media dan alat peraga yang digunakan adalah:

“kami selaku guru dituntut untuk mempersiapkan media pembelajaran diantaranya menggunakan peragama, buku, proyektor, kartu mufrodai, video, audio dan perangkat-perangkat pembelajaran bahasa Arab lainnya yang dapat membantu kami mengajar di

kelas. Khususnya mengajar bahasa Arab memang perlu inovasi yang lebih agar siswa merasa tidak menjadi beban terhadap mata pelajaran bahasa Arab”⁸⁷

Berdasar wawancara dengan guru bahasa Arab tersebut, setidaknya selalu ingin membuat siswa belajar dengan nyaman, menyenangkan dan menyukai pelajaran bahasa arab yang di beberapa tempat masih menjadi mata pelajaran yang dianggap rumit dan menyulitkan oleh beberapa siswa. Media gambar, kartu dan video dan audio dapat menjadikan siswa untuk semangat dan merasa menyenangkan dalam mempelajari bahasa Arab khususnya materi membaca.

b. Peran Guru

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Guru dituntut mampu memberi dorongan agar hasrat dan semangat belajar siswa selalu meningkat. Selain itu juga guru dituntut untuk

⁸⁷ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd Guru bahasa Arab, tanggal 23 April 2024

menjadikan kelas sebagai ruang belajar yang bermakna.

Hasil wawancara kepada guru bahasa Arab adalah:

“kami memiliki peran sentral sebagai fasilitator atau pendukung bagi siswa dalam belajar di kelas. Guru mengantarkan dan memfasilitasi siswa dalam mencapai target pembelajaran. Setiap siswa tentu memiliki struktur pengetahuan yang berbeda dalam diri masing-masing siswa. Guru bertugas untuk meramu perbedaan itu menjadi sebuah kondisi yang efektif saat pembelajaran. Ada kalanya guru memberikan dorongan belajar melalui metode atau model yang menyenangkan dan ada kalanya guru kemudian memberikan arahan yang tidak membosankan bagi siswa dalam belajar”

Era yang sedemikian berkembang membuat siswa menjadi pembelajar yang sentral. Guru hanya menjadi penjembutan siswa meraih capaian belajar dan pendukung bagi siswa saat belajar dikelas. Pengamatan ini dilakukan peneliti pada saat pembelajaran bahasa Arab berlangsung. Peneliti menemukan fenomena bahwa dalam proses pembelajaran guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dengan memandu siswa lain untuk saling mendukung belajar di kelas, bukan kemudian membiarkan

satu sama lainnya. Dengan guru menanyakan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa. Bukan dengan guru langsung marah dan memberkan sanksi atau teguran di kelas.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memiliki keajiban memberkan ruang yang sama kepada setiap siswa untuk belajar dan mendapatkan penghargaan atas stiap usaha belajar yang telah dilaukan siswa. Meskipun dengan capaian yang berbeda-beda guru tetap harus memberikan apresiasi pada setiap capaian tersebut agar pembelajaran tetap bermakna dan membangkitkan semangat belajar siswa.

c. Peran Siswa

Tidak hanya guru, siswa juga memiliki peran yang penting dalam menunjang suksesnya kegiatan pembelajaran. Pada wawancara yang telah dilakukan, hasilnya sebagai berikut:

“siswa menjadi cukup aktif mengikuti Pelajaran. Mereka antusias dengan adanya pola dan model pembelajaran yang memberikan peran dan kesempatan yang sama kepada siswa. Justru siswa lebih pro aktif untuk kemudian menunjukkan capaian belajarnya selama di kelas. Belum diminta membaca teks Arab, mereka ada yang meminta terlebih dahulu untuk praktek. Dikarenakan apresiasi yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang mau mencoba dan terus belajar. Siswa juga merasa enjoy, senang dan mudah memahami . semangat belajar meningkat dan tidak ada perasaan takut untuk belajar bahasa Arab”⁸⁸

Kemudian data pembelajaran berlangsung peneliti melihat keadaan di kelas. Suasana yang hidup dan antusiasme siswa meningkat Ketika pembelajaran dikelas semua diber kesempatan dan lebih dominan siswa yang kemudian belajar dikelas guru membimbing dan memfasilitasi jalannya proses pembelajaran di kelas. Saat permainan kartu kata/mufradat dimainkan siswa menikmati dan senang dalam belajar membaca bahasa Arab. Meskipun latar belakang pengetahuan dan kemampuan yang berbeda

⁸⁸ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd Guru bahasa Arab, tanggal 23 April 2024

tetap saling membantu satu sama lain dalam permainan yang dilakukan.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa setelah proses pembelajaran selesai. Mereka merasa nyaman enjoy dan senang saat guru kemudian memperlakukan siswa demikian. Berikut hasil wawancara:

“belajarnya menjadi menyenangkan dengan bermain dan saling komunikasi dengan teman-teman yang lebih bisa menguasai Pelajaran. Kadang belajar dengan gambar, video atau kartu yang dilakukan guru untuk kita dan teman-teman belajar bahasa Arab.”⁸⁹

Dari paparan tersebut siswa menikmati dan dapat mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan dan rasa ingin terus belajar menjadi tumbuh tanpa rasa ketautan untuk mempelajari dan mengetahui sesuatu. Tanpa terpaksa yang kemudian menjadikan siswa mudah menerima apa yang menjadi hasil pengalaman belajar selama di kelas berlangsung.

⁸⁹ Wawancara dengan Novita Rochdiana, siswa tanggal 25 April 2024

d. Faktor Pendukung

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal terdapat juga faktor-faktor yang mendukung dalam implementasi pendekatan *humanistik*. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh narasumber berikut ini:

“faktor yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang humanis adalah guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mengelola pembelajaran di kelas. Kemudian sarana dan prasarana madrasah juga ikut andil dalam suksesnya penerapan pendekatan model ini.”⁹⁰

Selain itu juga narasumber mengatakan:

“adanya guru pengajar yang memahami kondisi siswa, sangat memabntu penerapan ini. Tanpa memahami kondisi siswa guru akan sulit menerapkan pendekatan ini karena pendekatan ini arahnya adalah memberikan siswa kepercayaan dir untuk berkembang dan belajar sedang guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kelas”⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd Guru bahasa Arab, tanggal 23 April 2024

⁹¹ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd Guru bahasa Arab, tanggal 23 April 2024

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan mengenai faktor pendukung pembelajaran humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab. Hasil pengamatan mengenai faktor pendukung implementasi faktor pendukung implementasi pembelajaran adalah guru memiliki media yang cukup beragam dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru juga terlihat kreatif dalam pemanfaatan media pembelajaran yang sangat mempengaruhi situasi belajar dikelas.

e. Faktor penghambat

Selain daripada faktor pendukung tentu masih terdapat faktor penghambat implementasi pembelajaran humanistik di MA Nurul Imi Jepara. Adapun faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran humanistik adalah:

“faktor tidak maksimalnya implementasi ini lebih pada persiapan teknis, terkadang guru dengan padatnya jadwal mengajar, waktu persiapan yang minim menjadi tantangan sendiri bagi guru. Dengan waktu yang minim mempersiapkan segala hal agar kelas

berjalan dengan humanis. Misal media, peraga dan lain sebagainya.”⁹²

Pada saat pengamatan di madrasah, peneliti juga melihat guru yang mendapatkan jadwal padat tentu membutuhkan kerja ekstra untuk mempersiapkan pembelajaran, baik pemilihan materi, media hingga rencana praktik di kelas dengan pengemasan yang tetap menarik perhatian daripada siswa. Dan perlu kreatifitas yang lebih bagi guru agar strategi yang diterapkan variatif dan tetap dapat membangkitkan semangat siswa dan tidak membosankan bagi siswa.

⁹² Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd Guru bahasa Arab, tanggal 23 April 2024

BAB IV

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN *HUMANISTIK* DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMBACA
TEKS BAHASA ARAB**

A. Implikasi Implementasi Pendekatan *Humanistik* dalam meningkatkan Keberanian Siswa Membaca

Keberanian siswa pada saat pembelajaran menjadi hal yang penting untuk menuju capaian belajar. Jika siswa tidak memiliki keberanian untuk melakukannya maka akan menjadikan guru kesulitan dalam proses belajar di kelas. Berikut hasil wawancara kepada Guru bahasa Arab:

“Saat pembelajaran berlangsung sebelum penerapan pendekatan humanistik. Dikarenakan pembelajaran tidak berpusat pada siswa. Siswa jika diminta untuk unjuk kerja dalam materi qira’ah atau membaca. Ini yang menjadi kesulitan guru saat mengajak siswa untuk unjuk kerja.”⁹³

Berdasar wawancara tersebut, bahwa sebelum diterapkannya pendekatan humanistik. Siswa cenderung tidak berani untuk menunjukkan capaian belajar ataupun praktek di kelas. Melainkan lebih pada tidak beranian untuk menunjukkan apa yang menjadi potensinya. Hal ini dikarenakan model ataupun pendekatan yang diterapkan di kelas masih pada pendekatan *Teacher Centered*. Hal ini dilihat oleh peneliti saat observasi pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa guru lebih sering berceramah dan mendikte setiap siswa di kelas. Kemudian saat dijelaskan dengan ceramah siswa kurang semangat dan tidak memperhatikan, hanya beberapa yang

⁹³ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd Guru bahasa Arab, tanggal 23 April 2024

memperhatikan. Observasi tersebut dilakukan dari awal bahwa guru masuk kelas mengawali pembelajaran dengan salam dan menanyakan kondisi kelas, kemudian langsung memberikan contoh dan arahan di kelas serta berceramah berkaitan dengan materi yang diajarkan.

“kemudian kami sebagai guru sudah mencoba memberikan penjelasan di kelas dengan maksimal, dengan baik dan sesuai dengan materi yang diberikan. Tapi hanya sebagian siswa yang antusias terhadap apa yang sedang dipelajari di kelas. Dan kemudian jika selesai pembelajaran siswa kemudian tidak memiliki rasa ingin tahu untuk melanjutkan belajar setelah tahapan yang dilalui dalam materi bahasa Arab”⁹⁴

Saat peneliti observasi di kelas, pada saat akhir pembelajar tidak menggambarkan siswa yang kemudian memiliki semangat untuk setidaknya ingin tahu apa yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, dan terlihat jenuh dengan pembelajaran bahasa Arab yang ada sehingga mengakibatkan siswa tidak semangat belajar dan memiliki semangat ingin tahu.

Hasil wawancara berikutnya adalah sebagai berikut:

⁹⁴ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd Guru bahasa Arab, tanggal 23 April 2024

“setelah kami berdiskusi dengan sesama guru bahasa Arab dan merenungi hal-hal yang demikian. Saya mencoba sedikit demi sedikit mengubah pola pembelajaran yang ada di kelas. Awalnya sering melibatkan siswa untuk berdiskusi, membawa media-media gambar, menampilkan video. Diawali hal-hal tersebut kemudian pembelajaran mulai dinikmati siswa. Kemudian saya mencoba menggunakan pendekatan kepada setiap siswa agar lebih mengetahui potensinya agar saya tahu apa yang kemudian disukai oleh siswa.”⁹⁵

Brdasar petikan wawancara tersebut bahwa seorang gguru memulai menggunakan pendekatan personal untuk mengathui perorangan masing-masing siswa tanpa kemudian pilih kasih daat di kelas. Misalnya setiap siswa memiliki daya serap yang berbeda terhadap informasi mata pelajaran dan lain sebagainya. Guru juga menyiapkan peraga-peraga saat pembelajaran agar menarik perhatian siswa terhadap mata pelajaran. Proses afeksi yang baik akan kemudian mempengaruhi cara belajar di kelas.

Kemudian hasil wawancara dengan guru bahasa arab berkaitan dengan proses menerapkan pendekatan *humanistik* adalah sebagai berikut:

⁹⁵ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd Guru bahasa Arab, tanggal 23 April 2024

“Setelah kita berdiskusi dengan sesama guru bahasa arab target pertama yang ingin kita capai adalah agar siswa semangat belajar dan tidak takut terhadap mata pelajaran bahasa Arab. Siswa sering merasa taut dan malas dulu ketika mendengar bahasa Arab. Dengan tujuan itu kemudian kita mencoba bertahap untuk menerapkan pola yang sesuai dengan pendekatan humanistik, diantaranya melibatkan aktif siswa di kelas, membuat situasi belajar yang menyenangkan baik dengan media atau sejenisnya. Memberikan apresiasi kepada semua siswa.”⁹⁶

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diamati saat pembelajaran bahasa Arab berlangsung. Guru bahasa arab memasuki ruang kelas, kemudian siswa dengan tenang tetap siap dan menunjukkan bahwa siap untuk melanjutkan belajar bersama di kelas. Guru menyiapkan alat peraga dan memberikan fasilitasi pada siswa dengan siswa sebagai subjek belajar. Guru menanyakan pembelajaran yang lalu siswa antusias merespon dan kemudian guru memfasilitasi belajar membaca siswa melalui diskusi dan dibantu media kartu. Setiap siswa diberi kesempatan guru untuk memberikan komentar terhadap bacaan teman satu sama lainnya, dan setiap siswa tetap diminta untuk

⁹⁶ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd Guru bahasa Arab, tanggal 23 April 2024

menunjukkan hasil kerja belajarnya ketika pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat senang dan kelas berjalan dengan ramai dan antusias saat pembelajaran. Saat akhir pelajaran para siswa pun tetap semangat untuk mengikuti pelajaran bahasa Arab di waktu berikutnya yang akan datang.

Berdasar hasil tersebut penerapan pendekatan ini dikarenakan kegelisahan guru dengan situasi belajar di kelas yang kemudian membangkitkan semangat guru untuk mengubah situasi kelas agar lebih kondusif, menyenangkan, efektif dan bermakna bagi siswa. Siswa kemudian menikmati setiap pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan guru walau dengan perbedaan potensi dari setiap siswa, akan tetapi saling mendukung untuk mengikuti pembelajaran yang difasilitasi oleh guru. Karena siswa sebagai subyek maka setiap siswa semua terlibat aktif pada setiap pembelajaran bahasa Arab berlangsung.

Guru juga menyampaikan kesan terhadap pembelajaran dengan pendekatan *humanistik*:

“kami sangat terbantu dengan kesadaran kami bahwa pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang baik dalam pembelajaran bahasa Arab yang menjadi momok sebelumnya bagi siswa. Setiap masuk siswa merasa bosan. Akan tetapi sekarang siswa mulai untuk menikmati proses belajarnya. Guru juga sangat terbantu dengan antusiasme siswa. Dengan antusiasme ini kita guru juga merasa agar terus memberikan yang terbaik pada saat pembelajarn berlangsung.”⁹⁷

Kemudian guru menambahkan bahwa:

“pertama, siswa memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi. Dengan keterlibatan dalam pembelajaran, siswa kemudian sering berdialog dan bertukar pikiran satu dengan yang lainnya. Kemudian kedua, tentu siswa semain memiliki keberanian untuk menunjukkan hasil kerjanya khususnya dalam konteks membaca bahasa Arab, sebelumnya kita tahu merak mungkin malu atau taut salah. Naumn hari nin mereka tanpa takut salah berani untuk menunjukkan hasil belajarnya kepada teman-temn yanglainnya di kelas. Ketiga, efek keberanian itu menyeluruh dan bertumbuh sebagai sikap yang sangat memabantu peningkatan proses hasil belajar mereka”⁹⁸
Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan

bahwa setelah adanya penerpan ini siswa memiliki kepercayaan diri yang lebih dalam menyampaikan usul, ide, gagasan, dan

⁹⁷ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd Guru bahasa Arab, tanggal 23 April 2024

⁹⁸ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd Guru bahasa Arab, tanggal 23 April 2024

menunjukkan hasil kerjasnya kepada teman sekelas. Dengan perubahan ini pendekatan humanistik yang lebih berfokus pada siswa sebagai subyek di kelas, mampu merubah pola proses pembelajaran. Pola proses belajar menjadi sangat antusias dan menyenangkan bagi siswa. Walau terkadang masih perlu motivasi maupun stimulus dari seorang guru. Guru tetap memberi stimulus saat pembelajaran berlangsung dan siswa saling menghargai antar sesama. Guru juga memberikan apresiasi terhadap semua siswa tanpa memandang dari potensinya saja. Memiliki keberanian membaca teks tanpa takut untuk mencoba semua diapresiasi oleh gurunya. Siswa menjadi bersemangat saat belajar. Tanpa takut dan merasa bosan untuk mengetahui pembelajaran bahasa Arab.

Berikut wawancara mengenai potensi siswa di dalam kelas. Berikut hasil wawancara dengan guru bahasa Arab:

“bagi seorang guru bahasa Arab kita harus mengenali secara personal baik kepribadian maupun potensi masing-masing siswa agar dapat mengetahui pola belajar yang diinginkan

pada setiap diri siswa. Itu merupakan salah satu kunci dalam sebuah pembelajaran yang efektif.”⁹⁹

Guru memang seharusnya mempersiapkan sedemikian rupa sebelum memutuskan pendekatan yang akan digunakan pada setiap pembelajaran berlangsung. Dengan adanya karakter, potensi yang sudah diidentifikasi guru dapat mengolahnya menjadi sebuah model, metode, strategi dan media yang efektif di kelas.

Berikutnya mengenai suasana yang diciptakan dalam kelas, berikut hasil wawancara dengan guru bahasa Arab:

“sudah seharusnya seorang guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dan akan sangat mempengaruhi keinginan dan keberanian siswa untuk terus belajar. Pembelajaran yang bermakna maupun menyenangkan juga didukung oleh kesungguhan kita sebagai guru dalam mengajar. Guru mengajak siswa untuk bersama-sama mengevaluasi cara belajar dan keinginan belajar mereka. Siswa kemudian merasa senang dan nyaman pada setiap pembelajaran berlangsung.”¹⁰⁰

⁹⁹ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd Guru bahasa Arab, tanggal 23 April 2024

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd Guru bahasa Arab, tanggal 23 April 2024

Berdasar hal tersebut pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa dapat diterapkan dengan baik dengan hasil yang efektif yaitu meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan keberanian siswa untuk belajar dan menyamapiakn hasil belajar di dikelas.

B. Pembahasan dan Analisis

1) Implementasi Pendekatan Humansitk dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Seperti yang ditunjukkan pada teori pada bab sebelumnya, pendekatan *humanistik* menekankan perlunya siswa menghindari paparan lingkungan agar merasa aman saat belajar. Ketika siswa merasa aman, pembelajaran menjadi lebih mudah dan bermakna. Pendekatan pembelajaran berkaitan dengan pola *humanistik*.¹⁰¹ Guru bahasa Arab di MA Nurul lmi disebutkan tidak memberikan tekanan pada proses pembelajran dengan model belajar

¹⁰¹ Sudarwin Danim Dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Prespektif Baru)*, 3 Ed. (Bandung: Alfabeta, 2014), 27.

yang berbasis pada sebuah ancaman hukuman tertentu, melainkan mengapresiasi setiap hasil kerja siswa di kelas. Dengan apresiasi siswa akan merasa bahwa setiap kemampuan siswa memiliki penghargaan yang diberikan dan pada akhirnya siswa dapat memahami bahwa belajar adalah peningkatan potensi setiap yang ada pada diri siswa.

Hal ini disebabkan karena pendidikan humaniora memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan sifat-sifat tertentu yang perlu dikembangkan secara optimal. Terlebih lagi, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dapat menyampaikan penghargaan yang tinggi terhadap manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan merdeka serta akan keberadaannya yang hakiki dan tentunya sebagai Khalifatullah di muka bumi ini.

Adapun tujuan utama para pengajar atau guru adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu

dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan belajar mereka titik siswa berperan sebagai pelaku utama atau student center yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri titik diharapkan siswa memahami potensi dirinya mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Tokoh Abraham Maslow ini berpandangan bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk maju titik dalam teorinya tokoh ini mengatakan bahwa manusia itu dimotivasi oleh dua kebutuhan yaitu, basic night buka kurung lapar, harga diri, dan kasih sayang), dan mekanik (kebaikan, kesatuan, dan keindahan).¹⁰²

¹⁰² Budi Agus Sumantri Dan Nurul Ahmad , “Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Pendidikan Dasar 3* (2019): 9–11.

Pembelajaran bahasa Arab di MA Nurul Ilmi berjalan sangat menghargai perkembangan dan kemampuan setiap siswanya. Pada saat memulai pembelajaran guru memulai dengan menanyakan atau merefleksikan pembelajaran berikutnya agar guru dapat mengetahui potensi awal siswa sebelum memulai pembelajaran berlangsung.

Peran guru dalam mengetahui potensi siswa adalah bagian dari mengamalkan apa yang dikatakan Maslow: perlunya realisasi dan pengembangan potensi individu, yang merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan psikologis setiap orang. Tempat dimana setiap orang mempunyai kemampuan dan potensi untuk berkembang dan maju.¹⁰³ Dengan guru selalu merefleksikan pelajaran sebelumnya pada awal mula pembelajaran, guru sedang mengungkap dan mencari gambaran kemampuan dan potensi setiap siswa

¹⁰³ Budi Agus Sumantri Dan Nurul Ahmad , “Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Pendidikan Dasar 3* (2019): 9–11.

agar diketahui guru sebagai pertimbangan guru memfasilitasi pembelajaran serta memberikan motivasi kepada siswa agar dapat meningkatkan potensi dan kemampuannya.

Temuan penelitian menggambarkan bahwa seorang guru memang sudah seharusnya jika selain mengajar, mereka juga harus memperhatikan potensi yang dimiliki oleh setiap siswanya dan dikembangkan sesuai dengan kadar dan kemampuan masing-masing tanpa dipasakan dengan cara-cara yang menghambat potensi berkembang. Guru meramu sebuah proses belajar di kelas harus memperhatikan perilaku, sikap, potensi dan kondisi faktual siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow yang mengidentifikasi bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda tentang dirinya.

Peran guru sangatlah vital dan sentral dalam pendekatan pembelajaran *humanistik* adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan

motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik.

Temuan di atas nada dengan apa yang ditemukan peneliti yang telah tercatat pada bab sebelumnya bahwa pembelajaran bahasa Arab di MA Nurul Ilmi berjalan dengan konsep agar bagaimana kiranya mata pelajaran bahasa Arab benar-benar menyenangkan dan bermakna baik ketika di dalam kelas maupun pada kehidupan sehari-hari siswa itu sendiri ketika bermasyarakat.

Pembelajaran bermakna dalam hal ini ditemukan dalam penelitian melalui proses belajar yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa di kelas belajar bahasa Arab MA Nurul Ilmi. Hal ini dibuktikan dengan pada saat pembelajaran bahasa Arab guru mata pelajaran menggunakan metode problem solving pada materi membaca bahasa Arab siswa kemudian diberikan kewenangan untuk berdiskusi satu dengan yang lainnya agar tepat cara membaca dan memahami isi bacaannya. Guru

menjadi fasilitator dengan mengarahkan yang memecahkan masalah adalah siswanya itu sendiri dengan diskusi maupun brainstorming dengan teman sebaya.

Penerapan ini sesuai dengan *Confluent Education* yang menjadi landasan teori belajar humanistik seperti yang diungkapkan oleh Rumi bahwa model pembelajaran dengan menekankan keterlibatan aktif siswa memiliki tujuan agar siswa dapat menginternalisasikan apa yang terjadi pada saat pembelajaran dengan kehidupan lingkungan siswa di luar sekolah.¹⁰⁴

Kemudian dengan guru sebagai fasilitator atau pembimbing pada saat pembelajaran langsung juga bagian dari penerapan pandangan teori di atas bahwa Pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk bergerak

¹⁰⁴ Muhammad Irham Dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan; Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Ed. Oleh Rose Kumaning Ratri, 2 Ed. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 200–205

dan terbuka dalam lingkungan kelas.¹⁰⁵ Guru menggunakan strategi atau model diskusi yang membuat siswa dapat berinteraksi dengan teman lainnya saat belajar berlangsung juga bagian dari apa yang menjadi landasan teori humanistik. Hal ini menjadikan siswa dapat belajar mandiri di luar kelas tanpa harus dibatasi ruang kelas yang terkungkung dengan suasana yang menekan kondisi psikologis siswa.

Pembelajaran bermakna dan menyenangkan dapat tercipta dari berbagai metode, hanya saja semuanya tergantung pada alokasi waktu, profesionalitas guru, dan karakteristik materi yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. sehingga apa yang dipelajari siswanya benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya di luar pembelajaran di kelas.

¹⁰⁵ Muhammad Irham Dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan; Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Ed. Oleh Rose Kumaning Ratri, 2 Ed. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 200–205

Sebagaimana teori yang tercantum pada bab sebelumnya bahwa dalam implementasinya pendekatan *humanistik* ini menggunakan beberapa model pembelajaran seperti student center learning humanising of the classroom active learning Quantum learning dalam model-model ini terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan oleh guru atau pengajar.

Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi prinsip pembelajaran humanistik yang salah satunya adalah pembelajaran harus mengedepankan pada apa yang menjadi kebutuhan siswa dan memberikan materi yang paling dekat dengan kehidupan siswa serta menjadikan pembelajaran sebagai ruang fasilitasi guru kepada siswa atau guru menjadi fasilitator dan siswa sebagai sentral pembelajaran atau subjek pembelajaran.¹⁰⁶ Dengan

¹⁰⁶ Mohammad Khatib, *Humanistic Education: Concerns, Implications and Applications*, *Journal of Language Teaching and Research*, Vol.4, No.1 hlm 45-51

merencanakan sesuai dengan prinsip utama pendekatan humanistik ini, guru telah mempersiapkan pembelajaran mengarah pada pembelajaran yang berbasis pendekatan humanistik.

Teori di atas tergambar pada temuan penelitian pada bab sebelumnya bahwa dalam mengajar bahasa Arab guru di MA Nurul Ilmi ini menggunakan konsep student center bukan teacher center. Hal ini agar para siswa tidak diam dan mendengarkan ceramah guru saja melainkan mereka berperan aktif dalam pembelajaran bahasa Arab seperti halnya aktif untuk memperdengarkan bacaan mereka kepada teman sebayanya saat materi belajar teks bahasa Arab.

Seperti halnya hasil observasi pada bab sebelumnya bahwa ketika siswa bertanya dan menyampaikan ide serta berpendapat guru tidak mudah untuk meremehkan apa yang diarahkan oleh siswa. Guru tetap menerima dan meneruskan apa yang harus siswa jika pendapat tersebut kurang pas.

setelah itu guru membimbing siswa cara menjawabnya agar tidak lupa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab terlebih dahulu tanpa didahului oleh guru menjawabnya.

Hal ini sesuai dengan teori yang tercantum pada bab sebelumnya bahwa teori *humanistik* memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. guru sebagai fasilitator pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. merespon siswa
2. menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan

Interaksi yang sudah dirancang

3. berdialog dan berdiskusi dengan siswa
4. menghargai siswa
5. kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
6. menyesuaikan isi kerangka berpikir siswa

7. memberikan kesan positif terhadap siswa¹⁰⁷

a. Alasan penggunaan pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab

Sebagaimana diungkapkan oleh rahmahana bahwa prinsip pembelajaran *humanistik* menurut Karl Rogers meliputi hasrat untuk belajar belajar yang bermakna belajar tanpa ancaman atas ini belajar atas ini atas inisiatif sendiri dan belajar untuk perubahan.¹⁰⁸

Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian pada bab 4 bahwa alasan guru bahasa Arab menerapkan atau mengimplementasikan pendekatan *humanistik* ini karena memiliki beberapa kelebihan diantaranya dapat meningkatkan semangat belajar siswa karena dalam

¹⁰⁷ Muhammad Irham Dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan; Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Ed. Oleh Rose Kumaning Ratri, 2 Ed. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 200–205

¹⁰⁸ Muhammad Irham Dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan; Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Ed. Oleh Rose Kumaning Ratri, 2 Ed. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 200–205

pendekatan ini guru dapat menerapkan berbagai model yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan teori dan data di lapangan dapat disimpulkan bahwa alasan yang utama bagi guru bahasa Arab dalam menggunakan pendekatan *humanistik* adalah membuat pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa agar siswa tidak bosan dalam belajar bahasa Arab artinya dalam hal ini siswa berperan aktif di dalamnya mereka merasa nyaman dengan Metode-metode media-media strategi strategi yang diterapkan oleh guru bahasa Arab, Mereka tampak bersemangat dalam proses belajar mengajar. dengan ini Keinginan mereka untuk terus belajar semakin lama akan semakin meningkat, Hal ini dikarenakan para siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide pendapat sehingga mereka berlomba-lomba untuk menunjukkan apa yang mereka punya apa yang mereka bisa dalam belajar bahasa Arab khususnya membaca teks Arab.

Pembelajaran bahasa Arab di MA Nurul Ilmi menggunakan beberapa metode dan model, di mana metode dan model yang digunakan tersebut mengandung konsep pendekatan *humanistik*. guru bahasa Arab di MA Nurul Ilmi sangat jarang menggunakan metode ceramah Hal ini dikarenakan jika menggunakan metode ceramah maka proses pembelajaran kurang bermakna dan maksimal dengan kata lain para siswa hanya sibuk dengan sendirinya dan kurang memperhatikan guru saat menggunakan metode ceramah yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam kemahiran membaca.

Metode yang digunakan oleh guru diantaranya adalah snow bowling problem solving tutor sebaya kuantum learning diskusi nonton film dan melakukan pembelajaran di luar kelas yang sesuai dengan tema pembelajaran bahasa Arab misalnya di laboratorium, di perpustakaan, dan di ruang-ruang publik siswa di MA

Nurul Ilmi. Pada masing-masing metode-metode tersebut memiliki beberapa alasan tersendiri dalam penerapannya salah satunya adalah agar siswa-siswi pada saat pembelajaran bahasa Arab khususnya materi membaca mampu bergerak aktif alias tidak diam sendiri hanya mendengarkan teman yang lainnya artinya pembelajaran bahasa Arab berdasarkan pendekatan yang berpusat pada siswa bukan pada gurunya saja. Siswa lebih proaktif agar mampu menyerap informasi dan potensi dari teman sebayanya.

Hal ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan humaniora bahwa pendidikan harus memberikan kebebasan terbuka kepada siswa untuk menggali potensi dan kemampuannya, agar siswa semakin aktif dan aktif di lingkungan kelas. Dengan guru yang memposisikan

dirinya sebagai fasilitator yang tugasnya mengajar dan membimbing.¹⁰⁹

Selain itu, pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam materi membaca teks Arab guru juga memberikan materi-materi yang dekat dengan siswa misalnya fakta-fakta yang dekat dengan siswa fakta di sekolah fakta di lapangan fakta satu pacaran fakta saat pembelajaran kemudian kejadian-kejadian yang berlangsung baik di rumah di sekolah maupun di tempat-tempat yang sering diakses oleh siswa. Hal ini bertujuan agar Siswa lebih dekat dengan materi dan lebih menghayati materi yang kemudian lebih memahami isi bacaan-bacaan bahasa Arab yang sedang dipelajari oleh siswa saat pembelajaran di kelas.

¹⁰⁹ Muhammad Irham Dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan; Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Ed. Oleh Rose Kumaning Ratri, 2 Ed. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 200–205

Pendeekatan humanistik menekankan pentingnya proses pengalaman kognisi yang dilalui oleh siswa dengan cara yang efektif yaitu mengintegrasikan pengalaman yang dimiliki siswa dengan pengalaman kognisi di kelas selama belajar berlangsung. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas materi yang relevan dengan kehidupan keseharian siswa.¹¹⁰ Dengan diterapkannya pemilihan materi maupun bahasan pembelajaran membaca di MA Nurul Ilmi merupakan implemementasi dari prinsip *Confluent Education* yang disebutkan di atas. Serta dalam kontek kemampuan Membaca Siswa dapat lebih meningkat karena dapat dengan mudah memahami konteks isi materi bacaan yang dipelajari di kelas.

Berikutnya pendekatan kontekstual atau kontekstual teaching learning merupakan konsep belajar

¹¹⁰ Muhammad Irham Dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan; Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Ed. Oleh Rose Kumaning Ratri, 2 Ed. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 200–205

yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Hal di atas juga sesuai dengan penjelasan Asri budiningsih bahwa proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan manusia itu sendiri.¹¹¹

Berdasarkan teori dan data di lapangan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab berjalan sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri tentu dalam hal ini juga dibarengi dengan penggunaan metode belajar yang bervariasi tergantung dengan situasi dan kondisi siswa saat pembelajaran bahasa Arab berlangsung.

¹¹¹ Muhammad Irham Dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan; Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Ed. Oleh Rose Kumaning Ratri, 2 Ed. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 200–205

Metode-metode yang digunakan merupakan metode yang membuat pembelajaran lebih aktif dan hidup artinya siswa lah yang menjadi subjek dan aktif dan peran guru hanyalah sebagai fasilitator serta lebih jauhnya memimpin jalannya pembelajaran siswa lebih aktif di kelas dan siswa kemudian menjadi seorang pembelajar yang sesungguhnya antara satu siswa dengan yang lainnya.

Sesungguhnya pendekatan *humanistik* ini merupakan tujuan umum daripada pendidikan Islam itu sendiri. pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk terselenggaranya sebuah pendidikan dalam sebuah lembaga hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *humanistik* sangat cepat dan tepat ketika diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab yang merupakan bagian dari bahasa yang digunakan ke keseharian oleh umat Islam.

Temuan penelitian pada bab sebelumnya bahwa alasan seorang guru dalam menerapkan pendekatan *humanistik* dalam pelajaran bahasa Arab adalah minimal untuk menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran dan kemudian mampu meningkat pada tahap keberanian siswa untuk membaca teks Arab untuk setiap siswa saat pembelajaran di kelas. Kemudian dapat disimpulkan bahwa dengan alasan ini pendekatan *humanistik* diterapkan secara umum dalam pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan keberanian siswa serta menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran di kelas.

b. Perencanaan Pembelajaran

Guru bahasa Arab MA Nurul ilmi pada bab sebelumnya telah diuraikan bahwa guru merencanakan sebuah pembelajaran dengan mempersiapkan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dengan membuat RPP guru mempersiapkan materi yang dekat

dengan kehidupan siswa, kemudian mempersiapkan media yang akan digunakan yaitu media yang membuat siswa aktif dan partisipatif yaitu media kartu mufradat yang berkaitan dengan tema membaca yang dipelajari. Kesuamnya dituangkan dalam RPP yaitu pada langkah kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebagai panduan yang akan dilakukn guru saat pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan humanistik.

Hal ini menggambarkan bahwa guru telah mencoba merencanakan pembelajaran yang berbasis pada pembelajaran humanistik diterapkan dalam pembelajaran membaca agar siswa memiliki keberanian untuk membaca. Dengan memperhatikan siswa sebagai subyek belajar atau *student centere* guru telah berusaha untuk mengimplemnetasikan teori yang mengatakan bahwa pembelajaran humanistik adalah pembelajaran yang membuat siswa berperan pada sebuah pembelajaran. Kemudian siswa juga diberikan materi yang dekat dengan

kehidupan siswa agar pembelajaran bermakna dan kontekstual.

Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi prinsip pembelajaran humanistik yang salah satunya adalah pembelajaran harus mengedepankan pada apa yang menjadi kebutuhan siswa dan memberikan materi yang paling dekat dengan kehidupan siswa serta menjadikan pembelajaran sebagai ruang fasilitasi guru kepada siswa atau guru menjadi fasilitator dan siswa sebagai sentral pembelajaran atau subjek pembelajaran.¹¹² Dengan merencanakan sesuai dengan prinsip utama pendekatan humanistik ini, guru telah mempersiapkan pembelajaran mengarah pada pembelajaran yang berbasis pendekatan humanistik.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

¹¹² Mohammad Khatib, *Humanistic Education: Concerns, Implications and Applications*, *Journal of Language Teaching and Research*, Vol.4, No.1 hlm 45-51

Model pembelajaran bahasa Arab yang diselenggarakan di MA Nurul Ilmi pada dasarnya berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran titik berapa model yang dipakai antara lain Actif Learning, Contextual Learning, dan Problem Based Learning.

Model pembelajaran yang dilaksanakan menciptakan suasana yang ceria dan menyenangkan detik hal ini sesuai dengan karakter anak kelas rendah yang membutuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberi rasa aman dan nyaman titik Dengan demikian siswa tidak akan merasa takut dan tertekan. ketika siswa merasa nyaman maka siswa akan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mudah untuk menerima materi pembelajaran.

Prinsip pada model yang diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab di MA Nurul Ilmi adalah

student center. Guru dituntut memiliki pandangan bahwa Siswa memiliki memasuki ruang belajar dengan membawa kelebihan dan kekurangan masing-masing. siswa dapat berkembang dengan perlakuan tanpa ancaman dan rasa takut tersebut untuk melakukan tindakan yang harus dilakukan di kelas khususnya dalam kemampuan bahasa Arab dalam hal ini adalah kemampuan membaca. dengan menjadikan siswa sebagai subjek atau student center maka pembelajaran akan menciptakan kenyamanan bagi siswa itu sendiri dan menyenangkan saat pembelajaran berlangsung.

Model-model pembelajaran yang dilakukan antara lain juga menerapkan active learning problem Based Learning diskusi brainstorming dan lain sebagainya model-model pembelajaran tersebut mampu menciptakan suasana humanis bagi siswa dan mampu menarik partisipasi siswa suasana itu dibangun sejak

awal mulai pembelajaran.¹¹³ Hal ini karena pertama dalam proses pembelajaran adalah waktu yang terpenting untuk satu jam pelajaran berikutnya kesan pertama terhadap suatu pembelajaran pada menit pertama akan menentukan langkah-langkah pembelajaran berikutnya di kelas. Partisipasi siswa menunjukkan siswa bukanlah sekedar objek pendidikan yang menerima ilmu dari guru akan tetapi mereka sebagai subjek pembelajaran yang merdeka.

Suasana dan tata ruang kelas dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Nurul Ilmi bervariasi dan berbeda-beda setiap kelas variasi dan bentuk di kelas sengaja dibuat oleh guru agar suasana di kelas dapat tercipta suasana yang bersemangat dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa saat kegiatan belajar berlangsung titik suasana

¹¹³ Muhammad Irham Dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan; Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Ed. Oleh Rose Kumaning Ratri, 2 Ed. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 200–205

menyenangkan juga ditimbulkan dari berbagai macam hal-hal hasil belajar siswa kemudian juga dipengaruhi alat-alat peraga yang dibawa oleh guru untuk belajar bahasa Arab itu sendiri. model pembelajaran juga akan sangat mempengaruhi media apa yang harus disiapkan oleh guru saat pembelajaran bahasa Arab berlangsung. dengan model diskusi aktif learning problem best learning tentu guru akan menyiapkan pada sesuatu yang menarik bagi siswa misalnya kartu mufrodat atau pun gambar-gambar yang dapat menggambarkan mufrodat atau bacaan yang akan dibaca oleh siswa dalam materi pembelajaran membaca.

Penerapan model, strategi dan teknik mengajar bahasa Arab di MA Nurul Ilmi dilakukan dengan memperhatikan kondisi siswa baik potensi, kemampuan, kekurangan dan segala yang melekat pada individu siswa diperhatikan dalam penyusunan model pembelajaran.

Pembealajaran tidak lepas dari media pemebelajran agr pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Media yang digunakan untuk menopang model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menjadikan pembelajaran semakin Humanis berupa Media elektronik maupun cetak seperti buku video kartu dan gambar. begitu juga pun sumber belajar dapat didapatkan dari buku internet maupun lingkungan sekolah siswa dan lingkungan rumah siswa.

Media merupakan salah satu hal yang bisa mendukung pencapaian tujuan pendidikan ataupun model pembelajaran media yang digunakan berupa Media elektronik LCD untuk melihat film gambar ataupun presentasi materi pelajaran yang harus disampaikan di kelas. siswa juga bisa menggunakan kartu sebagai alat peraga untuk mengetahui yang belum diketahui antar siswa lainnya agar lebih mudah dan Menyenangkan di kelas. pembelajaran yang partisipatif

oleh siswa ditentukan juga oleh media-media yang menarik bagi siswa.

Hal ini terlihat oleh peneliti bahwa guru telah menerapkan dan menggunakan media-media yang interaktif agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang *humanistik*. Sesuai dengan prinsip utama pendekatan humanistik yaitu menjadikan siswa sebagai subjek belajar yang merdeka serta memiliki kemampuan dan potensi yang telah dimiliki dan berbeda masing-masing individu siswa.¹¹⁴

Dengan prinsip tersebut guru mengoptimalkan seluruh sarana dan prasarana belajar untuk mengarahkan pada keberhasilan pembelajaran dengan menitikberatkan bahwa semua siswa memiliki hak yang sama untuk mengakses dan mendapatkan fasilitas pembelajaran untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya di

¹¹⁴ Umi Hijriyah, "Pendekatan Pendekatan dalam Belajar Bahasa", *Jurnal Pendidikan* Volume 1 Nomor 1 (2016): 79.

kelas. Pemanfaatan sumber-sumber belajar oleh guru bahasa Arab MA Nurul Ilmi juga dikaitkan dengan kehidupannya sehari-hari agar menyelaraskan aspek kognisi siswa untuk mencapai pemahaman yang komprehensif.

d. Peran guru

Sebagai seorang pendidik, guru tentunya mempunyai peran yang penting dalam kegiatan belajar mengajar khususnya menggunakan pendekatan *humanistik* dalam pembelajaran bahasa Arab ini. Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar juga tergantung pada peran guru ketika mengajar di kelas. Di MA Nurul Ilmi didapatkan bahwa peran-peran guru adalah sebagai berikut:

1. Pendidik

Guru sebagai pendidik maksudnya tugas guru tidak hanya memberikan ilmu kepada peserta didik, tetapi juga mendidik peserta didik menjadi makhluk yang mulia, sejalan dengan pendekatan *humanistik*

bahwa manusia adalah pembelajar yang sejati. Yang penting guru memberikan contoh yang baik kepada siswanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perkataan maupun tindakan.¹¹⁵

Guru bahasa Arab MA Nurul Ilmi menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan memberikan teladan bagi siswa tentang semangat belajar dengan cara disiplin, tanggung jawab, menerima masukan, serta dapat memberikan respon dan apresiasi bagi semua siswa yang potensi dan kemampuannya berbeda tanpa membeda-bedakan kesempatan yang diberikan. Dengan memberikan teladan ini guru betul betul menjadi fungsi pendidik yang dapat dicontoh oleh siswa baik di kelas maupun di luar kelas.

2. Pembimbing

¹¹⁵ Umi Hijriyah, "Pendekatan Pendekatan dalam Belajar Bahasa", *Jurnal Pendidikan* Volume 1 Nomor 1 (2016): 79.

Guru sebagai pembimbing berarti guru memberikan arahan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Ia mampu menggali dan menjelajahi kemampuan serta potensi siswa. menemukan keunggulan dan kelemahan siswa. Guru tidak hanya membimbing siswa untuk berhasil dalam akademik tapi juga membimbing siswa dalam kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.¹¹⁶

Guru bahasa Arab MA Nurul Ilmi melaksanakan tugasnya sebagai Pembimbing di kelas dengan cara menjalankan prinsip pembelajaran *humanistik* dengan guru menjadi bagian yang bersama-sam siswa untuk mengelola pembelajaran. Siswa memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda tiap individunya. Oleh karenanya Guru disana melakukan penggalian potensi dan kemampuan disetaiap awal pembelajaran

¹¹⁶ Umi Hijriyah, "Pendekatan Pendekatan dalam Belajar Bahasa", *Jurnal Pendidikan* Volume 1 Nomor 1 (2016): 79.

berlangsung serta mmemberikan bimbingan bagi individu yang membutuhkan misalnya kurang memahami atau kurang terampil dalam bidang kemahiran bahasa Arab.

3. Motivator

Guru bahasa Arab MA Nurul Ilmi juga menjalankan tugas sebagai motivator yaitu guru mampu memberi dorongan dan membangkitkan semangat belajar siswa agar terus ingin tahu kepada siswa. guru tidak mengeluarkan kata-kata buruk kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar akan tetapi mendorong mereka untuk belajar lebih giat agar tercapai cita-cita dan capai pembelajarannya. Setiap kata yang keluar dari seorang guru setelah aku motivator menjadikan siswa semangat untuk belajar.

¹¹⁷Hal ini dilaukan guru dengan cara mengurangi sesi

¹¹⁷ Umi Hijriyah, "Pendekatan Pendekatan dalam Belajar Bahasa", *Jurnal Pendidikan* Volume 1 Nomor 1 (2016): 79.

yang memperbanyak ceramah didepan kelas sehingga mengurangi partisipasi siswa. Guru tetap harus memberi ruang partisipasi belajar siswa yang lebih daripada memberkan arahan yang bersifat cearamah. Hal itu dapat membangkitakan semangat atau motivasi siswa untuk terus belajar.

4. Fasilitator

Guru sebagai fasilitator yakni menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan teori pendekatan normalis ini guru sebagai fasilitator merupakan sosok yang berpengaruh Untuk mengantarkan siswa menjadi pembelajar yang baik dan menjadi manusia seutuhnya. menjadi fasilitator dalam arti memberikan arahan jika ada suatu yang kemudian dibutuhkan oleh siswa dan siswa membutuhkannya saat pembelajaran

bahasa Arab Langsung. diantara ciri-ciri guru yang fasilitator adalah.¹¹⁸

Guru MA Nurul Ilmi melaukan dengan cara yang seauai dengan pendekatan *humanistik* yaitu melaukan kegiatan pendahuluan atau refleksi saat memulai pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa guru memendang positif terhadap siswa yang tentu memiliki kemampuan danpotensi serta daya tangkap belajar yang berbeda beda khususnya dalam membaca teks Arab. Kemudian juga guru tetap mmberkan apresiasi walau terhadap siswa yang misalnya dalam membaca teks masih belum sesuai dengan ketentuan.

Guru MA Nurul Ilmi juga memiiki keterampilan untuk menjelajahi kemampuan siswa. Dengan cara belajar yang menjadikan siswa subjek belajar, guru dapat memahami semua potensi dan kemampaun

¹¹⁸ Umi Hijriyah, “Pendekatan Pendekatan dalam Belajar Bahasa”, *Jurnal Pendidikan* Volume 1 Nomor 1 (2016): 79.

siswanya baik dalam bidang mata pelajar yang berlangsung maupun sebagian kemampuan di luar materi pokok pembelajaran bahasa Arab yang sedang diajarkan di kelas.

Kedua hal tersebut merupakan bagian pelengkap dari peran guru yang dapat mengelola kelas beserta dengan seaga sesuatu yang ada agar kelas tetap berjalan sesuai pendekatan humanis yang diimplementasikan oleh guru bahasa Arab. Siswa tetap merasa nyaman saat belajar serta diberi kelaluasaan untuk menggali serta meningkatkan potensi dan keterampilan bahasa Arab.

e. Peran siswa

Sebagai subjek dalam pembelajaran sesuai dengan teori pendekatan *humanistik* siswa mempunyai peran yang sangat penting. siswa tidak boleh menjadi objek akan tetapi merupakan subjek dari pembelajaran itu sendiri dalam proses pembelajaran bahasa Arab di MA

Nurul Ilmi, guru mengemas pembelajaran dalam bentuk permainan metode yang menarik. Seorang guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan ataupun unsur agar siswa berpartisipasi atau berpindah atau bergerak atau bekerja atau belajar dalam kelompok tertentu. selain daripada itu guru juga memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Hal ini yang akan mengakibatkan terjadinya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab.¹¹⁹

Dengan pembelajaran *humanistik* siswa MA Nurul Ilmi merdeka untuk mengungkapkan perasaannya, pengetahuannya dan apa yang dimilikinya sebagai potensi diri titik siswa mempunyai keberanian untuk bertanya kepada guru teman sejawat tentang hal yang

¹¹⁹ Umi Hijriyah, "Pendekatan Pendekatan dalam Belajar Bahasa", *Jurnal Pendidikan* Volume 1 Nomor 1 (2016): 79.

tidak mereka mengerti titik siswa bisa dengan luasa memuaskan rasa keingintahuan yang mereka miliki titik pembelajaran bisa berlangsung menyenangkan dengan melibatkan aktif siswa. mereka tidak hanya mendengarkan tapi juga melakukan sesuatu titik kondisi siswa seperti itu, tidak terlepas dari kondisi hubungan siswa dan guru yang baik. semakin baik hubungan antar keduanya maka siswa akan semakin mudah terlibat dalam pembelajaran dan aktivitas pembelajaran di kelas.

Hubungan antara siswa dan guru di MA Nurul Ilmi terjalin dengan baik. hubungan baik ini bukanlah proses instan yang muncul dalam proses pembelajaran titik pendekatan dengan siswa telah dibangun sejak sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai ketika sesuatu datang ke madrasah guru telah membersihkan diri mereka sebagai orang tua siswa di Madrasah titik mereka menyambut kedatangan siswa dengan senyum hangat berjabat tangan bersalam-salaman dan kemudian siswa

merasa bahwa mereka memiliki hubungan baik dengan guru. hal sederhana ini menjadi tali pengikat yang kuat antara guru dan siswa di MA Nurul Ilmi.

2. Implikasi Pendekatan Humansitk terhadap Keberanian Siswa Untuk Membaca Teks Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya pembelajaran maharah qiroah atau membaca teks bahasa Arab ini keberanian siswa menjadi hal yang sangat penting. pembelajaran membaca merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses penunjukan hasil bacaan siswa baik secara jahriyah atau pemisah yang mana bisa membaca teks atau memaknai sebuah teks bacaan berbahasa Arab. oleh karenanya keberanian siswa ini menjadi sangat penting tanpa keberanian ini siswa tidak akan bisa membaca dengan baik dan dapat ditunjukkan kepada teman sebayanya ataupun guru saat pembelajaran di kelas berlangsung.

Saat sebelum penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Nurul Ilmi Siswa masih banyak yang belum mau untuk menunjukkan hasil kerjanya dalam hal qiroah Jahriyah atau membaca nyaring. padahal guru akan dapat mengevaluasi ataupun membimbing atau fasilitas siswa jika siswa tidak sudah menunjukkan hasil kerjanya dalam hal membaca teks bahasa Arab ini. Hal ini sesuai dengan temuan yang dilakukan peneliti saat wawancara terhadap guru bahasa Arab:

“siswa pada awalnya tidak proaktif dalam pembelajaran bahasa Arab, kita arahkan untuk membaca kurang berani untuk membaca dan menunjukkan hasil kerja lainnya. Ana-ana lebih sering untuk mendengarkan saja penjelasan dari kami (Guru) hanya beberapa siswa yang berani langsung unjuk diri tanpa ditunjuk. Dikarenakan tidak semua siswa merasa semua setara dan merasa ada yang lebih bisa. Kemudian membuat yang kurang bisa minder dan kurang percaya diri di kelas.”¹²⁰

Kemudian setelah diterapkannya pendekatan *humanistik* dalam pembelajaran bahasa Arab yang telah

¹²⁰ Wawancara dengan Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd Guru bahasa Arab, tanggal 23 April 2024

diungkapkan pada bab sebelumnya temuan-temuan yang ditemukan oleh peneliti baik melalui wawancara maupun observasi di lapangan bahwa pembelajaran bahasa Arab menggunakan pendekatan *humanistik* ini sedikit banyak telah mengubah pola dan perilaku siswa di kelas. Dengan mengedepankan siswa sebagai aktor atau subjek dalam sebuah pembelajaran hal ini akan sangat mempengaruhi keberanian siswa.

Yang pertama adalah keberanian siswa untuk bertanya kemudian bisa berlanjut pada keberanian siswa untuk menyampaikan isi kepalanya isi hatinya maupun gagasannya. Hal ini peneliti temukan saat pengamatan di kelas saat guru mengajar. Siswa antusias dan pro aktif saat belajar, semangat menunjukkan hasil kerja tanpa rasa takut dan tetap percaya diri. Hal ini sesuai dengan terori pendekatan *humanistik* yang menggunakan model siswa sebagai subjek belajar bukan sebagai objek belajar yang diungkapkan pada bab sebelumnya.

Adanya implementasi pendekatan *humanistik* dalam pembelajaran bahasa Arab ini sangat berimplikasi pada kondisi psikologi siswa yang kemudian merasa dirinya adalah subjek belajar dan siswa merasa bahwa dia akan tetap belajar dengan rasa ingin tahu yang kuat sekali dengan dasar inilah kemudian siswa berani untuk membaca teks Arab saat pembelajaran materi pembelajaran bahasa Arab berkaitan dengan membaca teks.

Keberanian ini tidak muncul seketika dan tanpa dipengaruhi oleh pendekatan *humanistik* pendekatan *humanistik* yang mengedepankan siswa untuk berpartisipasi aktif menjadikan siswa punya pikiran yang kreatif punya pikiran yang kritis dan kemudian mampu untuk kemudian merespon sebuah gagasan merespon sebuah pengetahuan dan Dalam proses pembelajaran.

Keberanian siswa dalam membaca teks adalah bagian daripada respon siswa terhadap pengetahuan, siswa tidak hanya kemudian berani Membaca saja tapi berani

menunjukkan bahwa dia punya potensi dan dia mengenali dirinya. siswa yang dulunya takut untuk menyampaikan pertanyaan saja hari ini sudah ditunjukkan berubah mampu untuk membaca teks Arab berani untuk menyampaikan pendapat dan berani bertanya kepada teman sebayanya maupun bertanya kepada guru sebagai seorang fasilitator.

Penerapan pendekatan *humanistik* ini sebagai salah satu jalan keluar kegelisahan yang dimiliki oleh seorang guru untuk mengubah situasi kelas agar lebih kondusif menyenangkan efektif dan bermakna bagi siswa serta siswa menjadi subjek pembelajaran di kelas. selbihnya guru menjadi fasilitator di kelas menjadi motivator di kelas agar kelas tetap berjalan sesuai dengan koridornya akan tetapi siswa sebagai seorang yang tetap memiliki rasa ingin tahu untuk terus belajar dan saling berdiskusi saling bertukar pikiran dengan teman sebayanya saat pembelajaran bahasa bahasa Arab berlangsung titik jika ditemukan potensi-potensi yang berbeda Guru meramunya dengan cara saling

bertukar pikiran antar teman sebayanya agar secara potensi mereka tidak terlalu timpang dan mereka dalam menerima sebuah pembelajaran juga akan sama-sama tercapai tujuannya. dengan penerapan pembelajaran ini siswa mampu menikmati pembelajaran yang menyenangkan dan kemudian siswa merasa tidak bosan untuk belajar bahasa Arab dan merasa bahwa dirinya juga bisa untuk belajar bahasa Arab serta pelajaran-pelajaran yang lainnya di MA Nurul Ilmi.

Selain berimplikasi pada keberanian siswa tentu implementasi pendekatan *humanistik* dalam pembelajaran bahasa Arab di M A Nur Ilmi ini berimplikasi pada sesuatu yang lebih besar yaitu adanya perubahan mental belajar adanya perubahan mental siswa adanya perubahan mental guru yang tadinya guru merasa memiliki kelas sekarang yang memiliki kelas sepenuhnya adalah siswa Guru memfasilitasi apa yang ingin dipelajari oleh siswa.

Perubahan paradigma ini akan sangat mempengaruhi proses-proses pembelajaran berikutnya dengan paradigma bahwa manusia belajar seutuhnya karena memiliki potensi dan siswa sebagai subjek belajar akan menjadikan bahwa proses belajar di sekolah tidak hanya di ruang kelas akan tetapi memanfaatkan ruang-ruang lainnya diantaranya lingkungan perpustakaan lingkungan kantin dan lain sebagainya sebagai sumber belajar sumber belajar tidak hanya dari buku dan dari guru tapi bisa dari lingkungan sekitar siswa berada. Implikasi-implikasi inilah yang kemudian bertumbuh kembang dalam diri siswa yang menjadikan siswa semakin berani untuk menunjukkan potensinya semakin berani sebagai subjek belajar dan semakin berani untuk menunjukkan bahwa siswa mampu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan oleh dirinya maupun diinginkan oleh kelompoknya maupun dingin dan oleh kurikulum itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang implementasi pendekatan humanistik pada pembelajaran bahasa Arab di MA Nurul Imi menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan *Humanistik* diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menitik beratkan pada Siswa sebagai subyek belajar. Media, metode dan model yang digunakan adalah yang memaksimalkan peran aktif siswa pada saat pembelajaran berlangsung yaitu kontekstual learning, problem based learning, discovery learning. Peran guru saat pembelajaran juga menjadi fasilitator agar mendukung peningkatan partisipasi aktif siswa di kelas.
2. Implementasi pendekatan *humanistik* dalam pembelajaran bahasa Arab berimplikasi pada siswa menjadi lebih memiliki keberanian dalam membaca teks di depan kelas. Hal ini dipengaruhi pendekatan *humanistik* berprinsip pada memaksimal aktifitas di kelas yang menjadikan siswa subjek belajar sehingga siswa terbiasa untuk berperan aktif dalam setiap pembelajaran berlangsung.

B. Saran

Dari pengamatan serta hasil analisis terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki dan ditingkatkan. Berikut saran yang ditujukan untuk pihak-pihak terkait. Berdasarkan simpulan di atas, berikut saran dari hasil penelitian ini:

1. Kepala Lembaga untuk dapat memberikan kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran bahasa Arab agar lebih menyenangkan dan siswa semakin berpartisipasi aktif.
2. Kepada peneliti berikutnya, penulis menyarankan untuk mengembangkan hasil penelitian ini kemudian dibahas lebih spesifik dan komprehensif agar menjadi temuan yang lebih bermakna pada pembelajaran bahasa Arab secara umum.

C. Penutup

Demikian tesis yang dapat penulis paparkan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt yang telah memberikan petunjuk, bimbingan dan perlindungan terhadap penulis, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan maksimal.

Penulis sadar tesis ini masih butuh banyak arah penyempurnaan. Untuk itu, perlu adanya kritik dan saran dari dosen pembimbing dan dosen penguji bagi kesempurnaan penulisan tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

A. Indonesia

- Abd Hafizh, Mahmud Faraj, *Muzakkirat al-Dirasah al-Tarbawiyah*, 101.
- Abd, Ahmad *Madakhil Talim Al-Lughah Al arabiyyah*, Makkah, 2000 M.
- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Al-Fandi, Haryono *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Arsyad, Azhar *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bahriah, Siti, *Afaq Arabiyyah*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: memilih diantara lima pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 5.
- Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2012

- Gala, Syaiful, Konsep dan Makna Pembelajaran
Bandung: Alfabeta, 2005.
- Graham, Helen Psikologi *Humanistik*,
Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2005.
- Hamid, Abdul, Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan,
Metode, Strategi, Materi dan Media, Yogyakarta:
UIN Malang Press 2008.
- Komara, Endang, Belajar dan Pembelajaran Interaktif,
Bandung: PT Refrika Aditama, 2014.
- Makruf, Imam Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif ,
Semarang: 2009.
- Mohammad Khatib, Humansitic Education: COncerns,
mplications and Applications, *Journal of Language
Teaching and Research, Vol.4, No.1* hlm 45-51
- Moleong, Lexi J Metodologi Penelitian Kualitatif,
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muna, Metode Pembelajaran Bahasa Arab, Yogyakarta :
Teras, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson Al-Munawwir:Kamus Arab-
Indonesia Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munif, Abdul Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks
Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia,
(Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan
Kalijaga, 2008.

- Nimah, Mamluatul Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab, UIN Maliki Press, tahun 2012.
- Rahman, Muzdalifah M PsikologiPerkembangan, Kudus, Nora Pers, 2011
- Rosyidi, Abdul. Wahab Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2012.
- Rumini, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Salamah, Abd al-Hafizh Muhammad, *Tashmim al-Tadris* (Riyadh: Daar al-Khariji, 2003), 15.
- Sanjaya, Wina Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Santrock, Jhon W. Psikologi Pendidikan, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Satori , Djaman Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sujai, Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab, Semarang : Walisongo Press, 2008.
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

Zainuddin, Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.

B. Arab

خالد محمود محمد عرفان، أحداث الاتجاهات في تعليم اللغة العربية، رياض، دار النشر الدولي، ٢٠٠٨

الشيخ مصطفى الغلاييني، جامع الدروس اللغة العربية، بيروت.
أحمد الهاشمي، القواعد الأساسية للغة العربية، بيروت، دار الكتب العلمية، ١١٣٥٤.
إبراهيم محمد علي حراشنة، المهارات القرائية وطرق تدريسها بين النظرية والتطبيق.

C. Inggris

Farr, *Reading is The Heart of Education*, Washington: National Education Association 1984

Jurnal

Afifi, Qatif “*Humanistic Approach in Teaching Foreign Language (from the Teacher Perspective)*”. *European Scientific Journal* Volume 13 December (2017): 195.

Aziza, Lady Farah “Keterampilan Bahasa Arab dengan Pendekatan Komprehensif”, *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, Vol. 19, No.1, (2020): 57.

Firdaus, Fauzan Akmal “*Humanistic Approach In Education According to Paulo Freire*” *At-Tadib*. Volume. 12. Nomor. 2, December (2017): 26.

- Hijriyah, Umi "Pendekatan Pendekatan dalam Belajar Bahasa",
Jurnal Pendidikan Volume 1 Nomor 1 (2016): 79.
- Khoiriyah, "Metode Qiraah dalam Pembelejaran Keterampilan
Perspektif Bahasa Arab", Jurnal Lisanuna, Vol. 10, No.
1 (2020): 34.
- Kuswoyo, "Pendekatan *Humanistik* dalam Pembelajaran
Bahasa Arab", El-Wahdah: Jurnal Pendidikan Volume
1, Nomor 2, Desember (2020): 46.
- Latipah, Siti "Problematika Pembelajaran Membaca Teks
Bahasa Arab" Jurnal Universitas Pendidikan
Indonesia, Vol 1 No. 1 (2019): 3
- Maimunah, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Humanistik*",
Medina-Te, Jurnal Studi Islam Volume 14, Nomor 1,
Juni (2016): 84.
- Mariyat, Akrim "*Humanistic Approach In Education According to
Paulo Freire*", At-Tadib. Vol. 12. No. 2, December
(2017): 26.
- Maslukiyah, Nailil, Psikologika, Volume 25 Nomor 1 Januari
(2020): 105.
- Muliansyah, Ariadi "Keterampilan Bahasa Arab dengan
Pendekatan Komprehensif". El-Tsaqafah: Jurnal
Jurusan PBA, Volume. 19, Nomor.1, (2020): 56.
- Munawwaroh, Ela Isnani "*Humanistic Method* Dalam
Pembelajaran Bahasa Arab". Tarbawy : Jurnal
Pendidikan Islam Volume. 5, Nomor. 2, (2018): 115.

- Nur, Jabal “Pendekatan, “Landasan dan Model Pembelajaran Bahasa Arab”, Jurnal IAIN Kendari Vol. 6, No. 2, November (2013): 204.
- Nur, Jabal “Pendekatan, Landasan dan Model Pembelajaran Bahasa Arab”, Jurnal Pendidikan, Volume 6, Nomor 2, November (2013): 203.
- Rahman, Anwar Abd. “Keterampilan Membaca dan Teknik Pengembangannya dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, Jurnal Diwan Volume. 3 Nomor 2 (2017):157
- Rathomi, Ahmad “Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qiraah Melalui Pendekatan Sainifik”, Tadib: Jurnal Pendidikan Islam, Volume. 8 Nomor. 1 (2019): 562.
- Soviyah “*Humanistic Approach In Action Writing Class*” *TEFLIN Journal*, Volume 18, Number2, August 2 (2017): 148.
- Suprihatin , Pendekatan *Humanistik* dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, Januari — Juni (2017), 94.
- Taubah, Miftachul “*Maharah dan Kafaah* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Volume 10 Nomor 1 Juni (2019): 32.
- Yusuf, Muhammad “Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Humanistik* Di Madrasah Ibtidaiyah”. *Shaut Al-Arabiyyah*, Volume 7 Nomor 2 (2019): 132.

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA

a. Perencanaan

1. Apa tujuan umum pembelajaran bahasa Arab yang Bapak/Ibu jalankan di MA Nurul Ilmi?
2. Bagaimana proses untuk mencapai tujuan tersebut?
3. Bagaimana pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab?
4. Alasan apa yang mengakibatkan Bapak/Ibu memilih pendekatan tersebut?
5. Apakah Bapak/Ibu memahami betul terkait pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab?
6. Apa persiapan-persiapan yang dilakukan Bapak/Ibu sebelum menjalankan pembelajaran di kelas?
7. Pada saat Menyusun dokumen persiapan pembelajaran, apa saja hal yang Bapa/Ibu perhatikan agar dapat merencanakan dengan matang dan baik?
8. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendekatan humanistic?
9. Apakah kebutuhan siswa dan potensi awal siswa menjadi rujukan Bapak/Ibu Menyusun perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab?

b. Pelaksanaan

1. Bagaimana Bapa/Ibu melakukan pembelajaran di kelas? Metode/Cara apa yang digunakan saat pembelajaran?
2. Apakah penggunaan cara tersebut Bapak/Ibu lakukan karena menerapkan prinsip pendekatan humanistik?
3. Model apa yang diterapkan di kelas saat pembelajaran berlangsung?
4. Apakah guru menyesuaikan penggunaan media dengan kebutuhan siswa dan komponen pembelajaran?
5. Peran apa yang Bapak/Ibu lakukan saat di kelas?
6. Apakah siswa mengalami peralihan pembelajaran yang berbeda? Antara sebelum penerapan pendekatan humanistik dan setelahnya? Apa saja perbedaannya?

c. Evaluasi

1. Setelah mengimplementasikan pendekatan humanistik, faktor apa saja yang menjadi pendukung terlaksananya implementasi pendekatan tersebut?
2. Kemudian faktor apa saja yang menghambat implementasi pendekatan tersebut dalam pembelajaran?
3. Bagaimana perbedaan siswa dalam hal keberanian dalam belajar sebelum implementasi pendekatan humanistik?

4. Apa perbedaan yang dirasakan guru setelah menerapkan pendekatan ini?

Lampiran 2

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah Madrasah
2. Visi dan Misi Madrasah
3. Daftar Guru dan karyawan
4. Daftar Siswa
5. Data Sarana dan Prasarana
6. Jadwal Pelajaran

B. Dokumen Foto

1. Kegiatan Pembelajaran
2. Media Pembelajaran

Lampiran 3

Hasil Observasi

Kegiatan yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan Pengamatan
Perencanaan	Guru mempertimbangkan potensi dan kondisi siswa dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, baik metode, materi maupun media dan sumber belajar.

Pelaksanaan	Guru memasuki kelas dengan kondisi yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa yaitu dengan membawa alat peraga atau media pembelajaran yang menjadikan siswa penasaran dan semangat ingin tahu
	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui target belajar pada pertemuan yang sedang berlangsung di kelas
	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya saat pembelajaran berlangsung baik saat memulai maupun ditengah pembelajaran berlangsung
	Guru dikelas memfasilitasi sepeuhnya siswa untuk berperan dalam pembelajarn agar aktif sesama teman belajar di kelas
	Guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa yaitu media pembelajaran PPT melalui proyektor, alat peraga mufrodad dan teks yang dipejari.

	<p>Materi yang diberikan sesuai dan kontekstual dengan kondisi siswa. Saat observasi guru menggunakan materi lingkungan sekolah.</p>
	<p>Metode ceramah yang Panjang tidak dilakukan guru hanya sesekali saat memberikan arahan saat pembelajaran berlangsung</p>
	<p>Model active learning dipadukan dengan problem based learning dan project based learning untuk mengasah kemampuan membaca siswa di kelas kemudian siswa menjadi aktif alam belajar</p>
	<p>Interaksi saat pemebelajran terbentuk antara guru dan siswakarena siswa aktif untuk bertanya dan guru memberkan kesempatan siswa yang lain untuk mengomentari pertanyaan ataupun unjuk kerja yang dilakukan siswa di kelas</p>
	<p>Apresiasi dilakukan oleh guru setiap ada siswa yang berani aktif dan memberkan feedback saat pemebelajran berlangsung dengan tidak menyalahkan pendapat atau hasil bacaan yang ditunjukkan didepan kelas.</p>

	<p>Siswa terlihat lebih berani untuk membaca teks dan menyenangkan dengan media yang dilaukan oleh guru yanitu permainan kartu mapun ppt materi yang berisi tampilan mufrodat yang menarik.</p>
--	---

Lampiran 4

Hasil Wawancara

Narasumber: Ahmad Fauzi, Lc., M.Pd

Tanggal : 23 April 2024

a. Perencanaan

1. Apa tujuan umum pembelajaran bahasa Arab yang Bapak/Ibu jalankan di MA Nurul Ilmi?

Tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah agar siswa mampu mendengar, berbicara, membaca dan menulis serta memahami kaidah bahasa Arab. namun karena berbasis pesantren kami lebih menekankan tujuan membaca tanpa meninggalkan tujuan yang lainnya. Karena para siswa berbasis dari pesantren yang didominasi praktik membaca.

2. Bagaimana proses untuk mencapai tujuan tersebut?

Proses pembelajaran guru lebih dominan untuk memberikan materi dan dilanjutkan dengan praktik baik mendengar,

berbicara, membaca dan menulis serta diberikan materi tentang qowaid yaitu nahwu maupun shorof sesuai dengan buku panduan pembelajaran dan kurikulum yang umum diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah.

3. Bagaimana pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab?

Saat mengajar kami sebagaimana umumnya melakukan pembelajaran dengan pendekatan umum yaitu pembelajaran bahasa Arab sebagai pembelajaran praktik berbahasa Arab. Kami tidak secara spesifik menerapkan pendekatan tertentu melainkan mengkombinasikan pendekatan bahwa belajar bahasa ya mempelajari bahasa Arab dan praktik pada intinya begitu. Namun setelah kami dibekali dengan pendekatan humanistik kami mencoba menerapkan pendekatan humanistik.

4. Alasan apa yang mengakibatkan Bapak/Ibu memilih pendekatan tersebut?

Alasannya adalah membuat pembelajaran lebih bermakna lebih maksimal dan membuat anak itu berani berpendapat. Ketika mengajar saya menggunakan pendekatan humanistik karena di dalamnya terdapat metode-metode yang membuat siswa aktif berpikir bergerak ketika proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung di kelas. Siswa

awalnya kurang begitu aktif dan kemudian kami menginginkan agar siswa aktif dan senang mempelajari bahasa Arab.

5. Apakah Bapak/Ibu memahami betul terkait pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab?

Sebenarnya yang saya terapkan di sini bukan karena saya memahami betul Apa itu konsep pendidikan humanistik pendekatan humanistik, tetapi ternyata dalam pembelajaran saya di kelas mengandung konsep humanistik. dalam konsep ini ternyata terdapat dampak yang cukup signifikan diantaranya pendekatan ini membuat pembelajaran lebih efektif dan bermakna bagi siswa. dalam pendekatan humanistik terdapat kelebihan dan kekurangan diantara kelebihan adalah siswa merasa semangat merasa pribadinya memiliki kelebihan dan siswa merasa ceria dan terangsang rasa ingin tahu anak saat pendekatan ini kami terapkan di kelas.

6. Apa persiapan-persiapan yang dilakukan Bapak/Ibu sebelum menjalankan pembelajaran di kelas?

sebelum pertemuan pembelajaran berlangsung, saya mempersiapkan dengan membuat RPP. RPP saya sesuaikan dengan tujuan dan capain belajar yaitu pembelajaran membaca (*qira'ah*). kemudian dalam membuat RPP

memperhatikan aspek materi yang akan disampaikan. Kaitannya sama pendekatan humanistik. Kegiatan yang direncanakan dalam proses belajar nanti adalah kegiatan yang melibatkan siswa secara penuh. Yang saya persiapkan adalah metode partisipatif yaitu dengan metode siswa untuk mengeksplor seluruh kelas, dengan saling mendengarkan seluruh bacaan siswa lainnya di kelas dan dilanjut dengan diskusi kelompok. dan materi saya adaptasikan dari tema kehidupan sehari-hari yang dekat dengan kehidupan siswa yaitu tentang sekolah/madrasah.

7. Pada saat Menyusun dokumen persiapan pembelajaran, apa saja hal yang Bapak/Ibu perhatikan agar dapat merencanakan dengan matang dan baik?

Agar perencanaan yang dibuat lebih matang kami awalnya adalah meneliti kaitannya dengan bagaimana mengetahui kebutuhan siswa, pada setiap akhir pertemuan saya menanyakan hal yang paling diminati dan disukai siswa agar menjadi evaluasi materi apa yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya. Kemudian saya memberikan arahan agar siswa saling bertukar apa yang diketahui tentang apa yang ingin dipelajari dari siswa lainnya agar siswa lain dapat memberikan masukan kepada siswa yang lainnya. kami juga mempersiapkan diri dengan perangkat pembelajaran yang

akan difungsikan di kelas. Diantaranya adalah media, untuk mengajar membaca bahasa Arab agar siswa semangat kami akan menggunakan permainan kartu kosa kata yang diambil dari bahan bacaan tema yang akan dipelajari di kelas

8. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendekatan humanistic? Pendekatan humanistik yang kita ketahui adalah mengembalikan siswa sebagai subyek belajar. Agar siswa mampu menjadi aktif. Siswa diberi keleluasaan untuk belajar dan siswa dikembangkan potensinya masing-masing tanpa membedakan kemampuan yang dihasilkan namun lebih pada meminimalisir setiap kekurangan namun tetap punya semangat dan keinginan belajar yang tinggi.
9. Apakah kebutuhan siswa dan potensi awal siswa menjadi rujukan Bapak/Ibu Menyusun perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab?

Menurut hemat kami kebutuhan dan potensi siswa akan sangat menentukan proses belajar. Karena itu kami menjadikan potensi dan kebutuhan siswa sebagai salah satu acuan dalam apa yang akan kita lakukan saat di kelas mengajar. Agar dikelas lebih baik dan mampu mengoptimalkan kondisi kelas yang ada.

b. Pelaksanaan

1. Bagaimana Bapa/Ibu melakukan pembelajaran di kelas? Dan Apakah penggunaan cara tersebut Bapak/Ibu lakukan karena menerapkan prinsip pendekatan humanistik?

Pembelajaran dengan pendekatan humanistik berbeda dengan pembelajaran pada umumnya dengan paradigma lama yang menyebutkan bahwa siswa hanya mengikuti arah instruksi guru di kelas. Pembelajaran humanistik lebih menghargai siswa dengan berbagai potensi yang dimiliki sehingga siswa berkembang sesuai dengan potensi masing-masing tanpa merasa tegang maupun takut. Guru mengajarkan dengan menyenangkan dan setiap siswa menjalankan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan aktif antar siswa.

2. Model apa yang diterapkan di kelas saat pembelajaran berlangsung?

model pembelajaran disini pada prinsipnya ingin menciptakan suasana yang menyenangkan, nyaman namun efektif bagi siswa. Anak mempunyai kecerdasan dan potensi yang berbeda-beda. Ada anak yang suka terhadap kemahiran tertentu dalam bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab yang kita lakukan berusaha untuk mengatasi perbedaan tersebut. Semua belajar bahasa Arab tanpa ada paksaan dengan potensi dan kekurangan masing-masing. Kita juga berusaha untuk menerapkan pendekatan multiple intelligence juga. Model

pembelajaran sebisa mungkin agar semua siswa dapat menampilkan hasil kerja dan potensi pada pembelajaran bahasa Arab khususnya pada membaca teks Arab (*maharah qira'ah*). misalnya dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk unjuk kerja membaca teks tanpa kemudian dengan langsung menyalahkan atau mengoreksi bacaan yang salah

3. Apakah guru menyesuaikan penggunaan media dengan kebutuhan siswa dan komponen pembelajaran?

kami selaku guru dituntut untuk mempersiapkan media pembelajaran diantaranya menggunakan peragama, buku, proyektor, kartu mufrodat, video, audio dan perangkat-perangkat pembelajaran bahasa Arab lainnya yang dapat membantu kami mengajar di kelas. Khususnya mengajar bahasa Arab memang perlu inovasi yang lebih agar siswa merasa tidak menjadi beban terhadap mata pelajaran bahasa Arab. penentuan media dan alat sumber belajar juga disesuaikan dengan potensi dan karakteristik siswa yang sebelumnya sudah kami lihat dan kami perhatikan di kelas.

4. Peran apa yang Bapak/Ibu lakukan saat di kelas?

kami memiliki peran sentral sebagai fasilitator atau pendukung bagi siswa dalam belajar di kelas. Guru mengantarkan dan memfasilitasi siswa dalam mencapai target

pembelajaran. Setiap siswa tentu memiliki struktur pengetahuan yang berbeda dalam diri masing-masing siswa. Guru bertugas untuk meramu perbedaan itu menjadi sebuah kondisi yang efektif saat pembelajaran. Ada kalanya guru memberkan dorongan belajar melalui metode atau model yang menyenangkan dan ada kalanya guru kemudian memberkan arahan yang tidak membosankan bagi siswa dalam belajar

5. Apakah siswa mengalami perilaku pembelajaran yang berbeda? Antara sebelum penerapan pendekatan humanistic dan setelahnya? Apa saja perbedaannya?

siswa menjadi cukup aktif mengikuti Pelajaran. Mereka antusias dengan adanya pola dan model pembelajaran yang memberkan peran dan kesempatan yang sama kepada siswa. Justru siswa lebih pro aktif untuk kemudian menunjukkan capaian belajarnya selama di kelas. Belum diminta membaca teks Arab, mereka ada yang meminta terlebih dahulu untuk praktek. Dikarenakan apresiasi yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang mau mencoba dan terus belajar. Siswa juga merasa enjoy, senang dan mudah memahami . semangat belajar meningkat dan tidak ada perasaan takut untuk belajar bahasa Arab

c. Evaluasi

1. Setelah mengimplemntasikan pendekatan humansitk, factor apa saja yang menjadi pendukung terlaksananya implementasi pendekatan tersebut?

faktor yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang humanis adalah guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mengelola pembelajaran di kelas. Kemudian sarana dan prasaran madrasah juga ikut andil dalam suksesnya penerapan pendekatan model ini. adanya guru pengajar yang memahami kondisi siswa, sangat memabntu penerapan ini. Tanpa memahami kondisi siswa guru akan sulit menerapkan pendekatan ini karena pendekatan ini arahnya adalah memberikan siswa kepercayaan dir untuk berkembang dan belajar sedang guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kelas

2. Kemudian factor apa saja yang menghamabt implementasi pendekatan tersebut dalam pembelajaran?

faktor tidak maksimalnya implementasi ini lebih pada persiapan teknis, terkadang guru dengan padatnya jadwal mengajar, waktu persiapan yang minim menjadi tantangan sendir bagi guru. Dengan waktu yang minim mempersiapkan segala hal agar kelas berjalan dengan humanis. Misal media, peraga dan lain sebagainya.

3. Bagaimana perbedaan siswa dalam hal keberanian dalam belajar sebelum implemnatsi pendekatan humanisitik?

Saat pembelajaran berlangsung seblum penerapan pendekatan humanasitk. Dikarenakan pembealjaran tidak berpusat pada siswa. Siswa jika diminta untuk unjuk kerja dalam materi qira'ah atau membaca. Ini yang menjadi kesulitan guru saat mengajak siswa untuk unjuk kerja. kemudian kami sebagai guru sudah mencoba memberkan penjelasan di kelas dengan maksimal, dengan baik dan sesuai dengan materi yang diberikan. Tapi hanya sebagian siswa yang antusias terhadap apa yang sedang dipelajari di kelas. Dan kemudian jika selessai pembelajaran siswa kemudian tidak memilki rasa ingin tahu untuk melanjutkan belajar setelah tahapan yang dilalui dalam materi bahasa Arab. setelah kami berdiskusi dengan sesama guru bahasa Arab dan merenungi hal-hal yang demikian. Saya mencoba sedikit demi sedikit mengubah pola pembelajaran yang ada di kelas. Awalnya sering melibatkan siswa untuk berdiskusi, membawa media-media gambar, menampilkan video. Diawali hal-hal tersbut kemudian pembelajaran mulai dinikmati siswa. Kemudian saya mencoba menggunakan pendekatan kepada setiap siswa agar lebih mengethau

potensinya agar saya tahu apa yang kemudian disukai oleh siswa.

Setelah penerapan pendekatan humanistik berlangsung, kami sangat terbantu dengan kesadaran kami bahwa pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang baik dalam pembelajaran bahasa Arab yang menjadi momok sebelumnya bagi siswa. Setiap masuk siswa merasa bosan. Akan tetapi sekarang siswa mulai untuk menikmati proses belajarnya. Guru juga sangat terbantu dengan antusiasme siswa. Dengan antusiasme ini kita guru juga merasa agar terus memberikan yang terbaik pada saat pembelajaran berlangsung. pertama, siswa memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi. Dengan keterlibatan dalam pembelajaran, siswa kemudian sering berdialog dan bertukar pikiran satu dengan yang lainnya. Kemudian kedua, tentu siswa semakin memiliki keberanian untuk menunjukkan hasil kerjanya khususnya dalam konteks membaca bahasa Arab, sebelumnya kita tahu mereka mungkin malu atau takut salah. Naun hari ini mereka tanpa takut salah berani untuk menunjukkan hasil belajarnya kepada teman-teman yang lainnya di kelas. Ketiga, efek keberanian itu menyeluruh dan bertumbuh sebagai sikap yang sangat membantu peningkatan proses hasil belajar mereka.

4. Apa perbedaan yang dirasakan guru setelah menerapkan pendekatan ini?

Setidaknya ada perbedaan bahwa bagi seorang guru bahasa Arab kita harus mengenali secara personal baik kepribadian maupun potensi masing-masing siswa agar dapat mengetahui pola belajar yang diinginkan pada setiap diri siswa. Itu merupakan salah satu kunci dalam sebuah pembelajaran yang efektif. Kemudian sudah seharusnya seorang guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dan akan sangat mempengaruhi keinginan dan keberanian siswa untuk terus belajar. Pembelajaran yang bermakna maupun menyenangkan juga didukung oleh kesungguhan kita sebagai guru dalam mengajar. Guru mengajak siswa untuk bersama-sama mengevaluasi cara belajar dan keinginan belajar mereka. Siswa kemudian merasa senang dan nyaman pada setiap pembelajaran berlangsung.

RIWAYAT HIDUP

A IDENTITAS DIRI

1. Nama : Ahmad Khabib Azzuhri
2. Tempat/Tgl. : Jepara, 17 September 1993
Lahir
3. Program Studi : Ilmu Agama Islam
4. Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab
5. Alamat : Jl. KH. Rosyidi Bategede,
Kec. Nalumsari, Kab
Jepara
6. Orangtua
 - a. Ayah : Drs. Syaifuddin Zuhri,
M.Pd.I

- b. Ibu : Dra. Mursidah
7. Alamat : Jl. KH. Rosyidi, Bulu 01/03
- Orangtua : Bategede Nalumsari Jepara
8. E-mail : khabibazzuhri@gmail.com
9. HP : 085 727 500 322

B RIWAYAT PENDIDIKAN

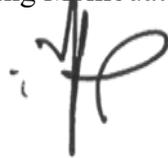
1. Formal

- a. MI/SD : MI Nurul Ilmi
- b. MTs/SMP : MTs Nurul Ilmi
- c. MA/SMA : MA NU TBS Kudus
- d. S1 : UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

2. Non Formal

- a. Pondok : 1. Ponpes Ath- Thullab
Pesantren Kudus
2. Ponpes Almunawwir
Krapyak Yogyakarta
3. Ponpes An-Nasimiyah
Semarang

Semarang, 12 Juni 2024
Yang Membuat



Ahmad Khabib Azzuhri
NIM. 2200018012